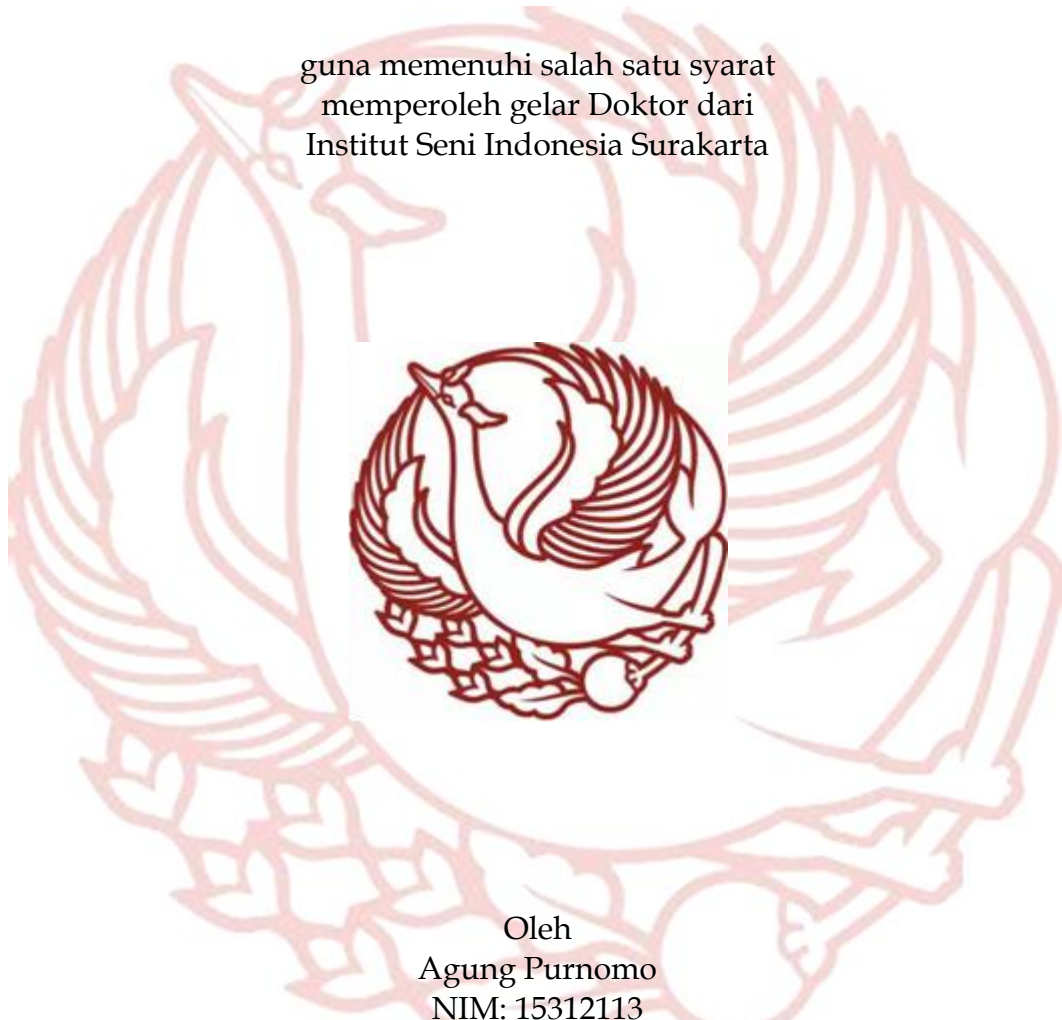


**BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA  
INTERIOR DALEM GONDORASAN  
KERATON KASUNANAN SURAKARTA**

**DISERTASI**

guna memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Doktor dari  
Institut Seni Indonesia Surakarta



Oleh  
Agung Purnomo  
NIM: 15312113  
Program Studi Seni Program Doktor

**PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA  
2022**

**PERSETUJUAN****DISERTASI**

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor  
pada Program Studi Seni Program Doktor  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Oleh  
Agung Purnomo  
NIM: 15312113

Surakarta, 11 Mei 2022  
Menyetujui,

Promotor

Ko Promotor I



**Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.**  
NIP.195107141985031002


**Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S.**  
NIP.195211301978101001

Ko Promotor II



**Dr. Titis S. Pitana, S.T., M.Trop. Arch**  
NIP. 196806091994021001

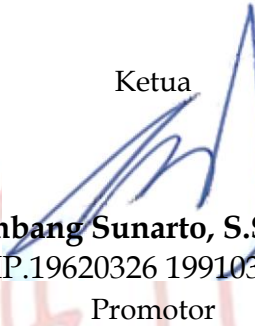
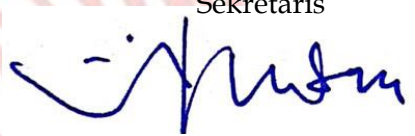






Mengetahui  
Koordinator Program Studi Seni  
Program Doktor



**Dr. Zulkarnain Mistortofy, M.Hum.**  
NIP.196610111999031001

## PENGESAHAN

Telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi  
Program Studi Seni Program Doktor  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor  
pada tanggal 11 Mei 2022

<p>Ketua</p>  <p><b>Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn.</b> NIP.19620326 199103 1 001 Promotor</p>	<p>Dewan Penguji</p> <p>Sekretaris</p>  <p><b>Dr. Sri Hesti Heriwati, M.Hum</b> NIP. 195909291986032001 Ko Promotor I</p>
 <p><b>Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.</b> NIP.19510714 198503 1 002 Ko Promotor II</p>	 <p><b>Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S.</b> NIP.19521130 197810 1 001 Penguji I</p>
 <p><b>Dr. Titis S. Pitana, S.T., M.Trop. Arch.</b> NIP. 19680609 199402 1 001 Penguji II</p>	 <p><b>Dr. Rahmanu Widayat, M.Sn.</b> NIP. 19621221 199201 1 001 Penguji III</p>
<p><b>Dr Sunarmi, M.Hum.</b> NIP. 19670305 199803 2 001</p>	 <p><b>Dr. Ir. Yuke Ardhiati, M. T.</b> NIDN. 0319066301</p>
<p>Penguji IV</p>  <p><b>Dr. Suastiwi Triatmodjo, M.Des</b> NIP. 19590802 198803 2 002</p>	

DISERTASI

**BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA  
INTERIOR DALEM GONDORASAN  
KERATON KASUNANAN SURAKARTA**

Telah diterima sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Doktor  
pada  
Program Studi Seni Program Doktor

Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Surakarta

Direktur




**Dr. Sunarmi, M.Hum.**  
NIP. 19670305 199803 2 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul “Bentuk, Fungsi, dan Makna Interior *Dalem Gondorasan Keraton Kasunanan Surakarta*” ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada plagiasi dan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam disertasi ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, maka saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 31 Agustus 2022  
Yang membuat pernyataan



  
Agung Purnomo  
NIM. 15312113





## INTISARI

### BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA INTERIOR DALEM GONDORASAN KERATON KASUNANAN SURAKARTA

*Dalem Gondorasan* Keraton Kasunanan Surakarta memiliki peranan penting sebagai *pawon* yang memproduksi *sesaji* untuk berbagai upacara adat keraton dan sebagai tempat perhelatan tradisi *Adang Taun Dal* setiap *sewindu* yang mengawali perayaan *Garebeg Maulud*. Keberadaan *Dalem Gondorasan* tersebut berpengaruh terhadap pembentukan desain interiornya yang khas sebagai sebuah hasil pengetahuan berbasis *local wisdom*. Menarik untuk dikaji bagaimana bentuk dan perubahannya, fungsi, serta makna yang berkaitan erat dengan realitas objektif pada interior *Dalem Gondorasan* meliputi keadaan, benda, pikiran, pelaku, dan peristiwa di dalamnya. Perubahan interior *Dalem Gondorasan* yang sakral sebagai *Pawon Sesaji* dan tempat prosesi upacara adat keraton, perlu dijelaskan dalam kaitannya sebagai bangunan cagar budaya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan multidisiplin. Ruang lingkup fungsi dan latar belakangnya ditelusuri melalui pendekatan historis, sedangkan bentuk interior dan perubahannya menggunakan pendekatan desain, estetika, dan koservasi. Makna simbolik pada interior *Dalem Gondorasan* diungkap dengan menggunakan pendekatan semiotika visual.

Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya implementasi konsep estetika Jawa meliputi *loro-loroning atunggal*, *keblat papat kalima pancer*, dan *pradaksina* ke dalam bentuk desain interior *Dalem Gondorasan*. Teori semiotika visual digunakan untuk mengetahui makna melalui ketegorisasi tanda. Gugusan tanda yang ada pada *artefak*, *act*, dan *talk* di dalam interior *Dalem Gondorasan* mengarah kepada sebuah makna adanya penguatan relasi antara raja dan rakyatnya sebagai bentuk "*manunggaling kawula gusti*". *Adang Taun Dal* merupakan wujud politik kebudayaan kekuasaan keraton, strategi perhelatannya diselenggarakan bersamaan *Maulud Nabi*. Bentuk, fungsi, dan makna interior *Dalem Gondorasan* bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menjadi referensi penting di dalam pengembangan ilmu dan budaya bangsa. Perubahan bentuk interior *Dalem Gondorasan* terjadi karena adanya interelasi sosial antara pemangku kebijakan, perancang, dan pengguna/pemilik.

**Kata kunci:** interior *Dalem Gondorasan*, bentuk, fungsi, dan makna.

## ABSTRACT

### FORM, FUNCTION, AND MEANING INTERIOR OF DALEM GONDORASAN KASUNANAN PALACE OF SURAKARTA

*Dalem Gondorasan* of Kasunanan Palace of Surakarta (Keraton Kasunanan Surakarta) plays an important role as *pawon* (kitchen) that produces *sesaji* (ritual offerings) for the Palace customary ceremony and as the place for holding *Adang Taun Dal* tradition once every eight years beginning the celebration of *Garebeg Maulud*. The existence of *Dalem Gondorasan* affects the development of typical interior design as a product of knowledge based on local wisdom. It is interesting to study its form and change, function, and meaning closely related to the objective reality in *Dalem Gondorasan* interior involving condition, object, mind, actor, and event inside it. The change of sacred *Dalem Gondorasan* interior as *pawon Sesaji* and the place for holding court customary ceremony procession needs explanation in relation to cultural pledge building.

This research used a qualitative method with multidisciplinary approach. Function scope and its background are investigated through historical approach, while interior form and its change using design, esthetic, and conservation approaches. Symbolic meaning of *Dalem Gondorasan* is expressed using visual semiotic approach.

This research found the implementation of Javanese esthetical concept including *loro-loroning atunggal*, *keblat papat kalima pancer*, and *pradaksina* to the form of interior design in *Dalem Gondorasan*. The visual semiotic theory is used to find out the meaning through sign categorization. Cluster of signs existing in artifact, act, and talk in the interior of *Dalem Gondorasan* leads to a meaning of the strengthening relation between the king and his people as the form of "*manunggaling kawula gusti*". *Adang Taun Dal* is the cultural political manifestation of the Court (Palace)'s rule, that is organized along with *Maulud Nabi*. Form, function, and meaning of *Dalem Gondorasan* interior originate from local wisdom values that can be an important reference in developing national knowledge and culture. The change in the interior form of *Dalem Gondorasan* occurs because of the social interrelationships between policy makers, designers, and users/owners.

**Keywords:** *Interior of Dalem Gondorasan, form, function, and meaning*

## KATA PENGANTAR

Doa dan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan ketabahan, kesabaran, dan kekuatan dalam menyelesaikan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan studi dalam bentuk disertasi yang berjudul “Bentuk, Fungsi, dan Makna Interior Dalem Gondorasan Keraton Kasunanan Surakarta”. Usaha dan kerja keras disadari bagi penulis belum cukup untuk bisa melewati hambatan dan rintangan selama dalam penyusunan laporan ini tanpa adanya dukungan dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materiil. Sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan penghargaan, penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, terimakasih atas izin yang telah diberikan untuk melanjutkan studi ke jenjang S3.
2. Dr. Sunarmi, M.Hum., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, terimakasih telah memberikan kesempatan studi lanjut pada Program Pascasarjana ISI Surakarta.
3. Prof. Dr. Dharsono, M.Sn., selaku Promotor sekaligus Penasihat Akademik, terimakasih telah menyediakan waktunya untuk membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada penulis.



4. Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S., selaku Co-Promotor, terimakasih telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis.
5. Dr. Titis S. Pitana, S.T., M.Trop. Arch, selaku Co-Promotor, terimakasih atas bimbingan dan masukan kepada penulis.
6. Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum., selaku Ketua Program Studi S3, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
7. Tim Penguji yaitu Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn., Dr. Sunarmi, M.Hum., Prof. Dr. Dharsono, M.Sn., Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S., Dr. Titis S. Pitana, S.T., M.Trop. Arch., Dr. Sri Hesti Heriwati, M.Hum., Dr. Rahmanu Widayat, M.Sn., Dr. Ir. Yuke Ardhianti, M. T., dan Dr. Suastiwi Triatmodjo, M.Des.
8. Dr. Ana Rusmiati, S.Pd., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
9. Ernasthan Budi Prasetya, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Desain FSRD, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
10. Indarto, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Desain Interior, FSRD, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
11. Para dosen Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan.
12. KGPH Puger, KGPH Dipokusumo, Gusti Ratu Alit, RM. Restu Budi Setiawan, Eyang Dharso, Dr. Rahmanu Widayat, M.Sn., Ny. Hadi

Suryo Samtomo (Lurah *Gondorasan*), dan Ibu Nanik Swaminarsih (Lurah *Sekollanggen*) selaku narasumber yang telah memberikan informasi penting untuk penyusunan laporan disertasi.

13. Isteriku Yeni Umara, kedua anakku Avelya Maharani Purnama dan Egadya Maheswari Purnama atas pengertian, doa, dan semangat yang telah diberikan.

14. Kedua orang tuaku Ibu Sarmi dan Bapak Suwarman, terimakasih telah mendidik dan membesarkanku dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

15. Semua pihak yang terlibat dalam memberikan kontribusi terhadap penyusunan disertasi yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu-persatu.

Semoga semua amal dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis hingga selesainya laporan pertanggungjawaban ini akan mendapatkan balasan yang terbaik dari Tuhan. Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat dan penulis berharap ada masukan, saran juga kritik yang membangun sehingga menjadi sebuah karya yang lebih baik.

Surakarta, Mei 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
INTISARI .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Permasalahan.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Tinjauan Pustaka .....	12
F. Kerangka Konseptual .....	23
G. Metode Penelitian .....	46
H. Sistematika Penulisan .....	57
<b>BAB II. BENTUK INTERIOR DALEM GONDORASAN SEBAGAI PAWON SESAJI DAN TEMPAT PROSESI UPACARA ADAT KERATON</b> .....	<b>59</b>
A. Organisasi Ruang Interior <i>Dalem Gondorasan</i> .....	65
1. Aktivitas dan Kebutuhan Ruang .....	65
2. <i>Zoning dan Grouping</i> .....	70
a. Area Publik .....	74
b. Area Semi Publik .....	74
c. Area Privat .....	75
d. Area Servis .....	75
3. Hubungan Antar Ruang.....	75
B. Elemen Interior Ruang Utama <i>Dalem Gondorasan</i> .....	76
1. <i>Pendhapa Gondorasan</i> .....	80
a. Bahan Unsur pembentuk ruang.....	81
b. <i>Furnitur</i> .....	83
c. Aksesoris ruang.....	84
d. Penghawaan.....	89
e. Tata letak.....	90
2. <i>Dalem Ageng Gondorasan</i> .....	90
a. Bahan Unsur pembentuk ruang.....	91
b. <i>Furnitur</i> .....	92

c. Aksesoris ruang.....	92
d. Penghawaan.....	94
e. Tata letak.....	95
3. <i>Pawon Sesaji Gondorasan</i> .....	96
a. Bahan Unsur pembentuk ruang.....	97
b. <i>Furnitur</i> .....	99
c. Aksesoris ruang.....	100
d. Penghawaan.....	101
e. Tata letak.....	102
4. <i>Pawon Adangan Gondorasan</i> .....	107
a. Bahan Unsur pembentuk ruang.....	107
b. <i>Furnitur</i> .....	109
c. Aksesoris ruang.....	110
d. Penghawaan.....	111
e. Tata letak.....	111
C. <i>Bentuk Interior Dalem Gondorasan Dalam Konsep Estetika Jawa</i> .....	114
1. <i>Pandangan Masyarakat dalam Konsep Estetika Jawa</i> .....	116
2. <i>Interior Dalem Gondorasan Ssebagai Ekspresi Budaya Jawa</i> .....	122
a. <i>Konsep Loro loroning Atunggal Dalam Dualisme ruang</i> .....	124
b. <i>Konsep Papat Kiblat Kalima Pancer</i> .....	128
c. <i>Konsep Pola Sirkulasi Pradaksina</i> .....	131
<b>BAB III. FUNGSI DAN LATARBELAKANG INTERIOR DALEM GONDORASAN SEBAGAI PAWON SESAJI DAN TEMPAT PROSESI ADAT KERATON KASUNANAN SURAKARTA</b> .....	138
<b>A. Fungsi Bangunan Keraton Kasunanan Surakarta</b> .....	138
1. <i>Fungsi Keraton Kasunanan Surakarta Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan Republik Indonesia</i> .....	140
2. <i>Fungsi Sakral dan Profan Bangunan Keraton Kasunanan Surakarta</i> .....	145
<b>B. Fungsi Interior Dalem Gondorasan Sebagai Pawon Sesaji</b> .....	164
1. <i>Fungsi Interior Dalem Gondorasan Sebagai Tempat Upacara Tradisi Adang Taun Dal</i> .....	167
a. <i>Upacara Adat Keraton</i> .....	167
b. <i>Upacara Adang Taun Dal</i> .....	169
<b>C. Latar Belakang keberadaan Dalem Gondorasan sebagai Pawon Sesaji dan Tempat Prosesi Upacara Adat Keraton Kasunanan Surakarta</b> .....	175



<b>BAB IV. MAKNA SIMBOLIK PADA INTERIOR DALEM GONDORASAN SEBAGAI PAWON SESAJI DAN TEMPAT PROSESI UPACARA ADAT KERATON.....</b>	<b>188</b>
A. Interior <i>Dalem Gondorasan</i> Secara Eksistensi dan Esensi Estetik .....	188
1. Realitas Obyektif (Keadaan, Benda, Pikiran, Orang dan Peristiwa) .....	190
a. Tempat dan Kelengkapannya.....	191
b. Pelaku Kegiatan .....	193
2. Sistem komunikasi .....	207
3. Dinamika Internal dan Eksternal Pelaku Konstruksi. ....	209
4. Proses dan Strategi Konstruksi Realita .....	213
B. Interior <i>Dalem Gondorasan</i> sebagai Tempat Upacara <i>Adang Taun Dal</i> .....	215
1. Prosesi <i>Adang Taun Dal</i> .....	215
2. Alat dan Bahan dalam Prosesi <i>Adang Taun Dal</i> .....	234
a. Pusaka <i>Dandang Kyai Dudha</i> .....	235
b. Sumber Mata Air .....	245
c. Padi <i>Rojolele</i> .....	247
d. Api Abadi .....	249
e. <i>Kekeb</i> .....	250
f. <i>Nyamping</i> .....	252
g. <i>Sesaji</i> .....	256
h. <i>Keren</i> .....	271
i. Kayu Bakar .....	281
j. Peralatan pendukung .....	283
C. Makna Simbolik Interior <i>Dalem Gondorasan</i> .....	292
1. Identifikasi Tanda Interior <i>Dalem Gondorasan</i> dengan teori Charles Shanders Pierce.....	293
2. Makna Simbolik Interior <i>Dalem Gondorasan</i> dalam Upacara <i>Adang Taun Dal</i> .....	297
<b>BAB V. PERUBAHAN BENTUK PADA INTERIOR DALEM GONDORASAN SEBAGAI PAWON SESAJI DAN TEMPAT PROSESI UPACARA ADAT KERATON .....</b>	<b>335</b>
A. Konservasi Bangunan Keraton Kasunanan Surakarta....	335
1. Ruang Lingkup Konservasi.....	336
2. Pemangku Kebijakan dalam Konservasi Bangunan Keraton Kasunanan Surakarta.....	340
B. Konservasi <i>Dalem Gondorasan</i> .....	349
1. Relasi Sosial dalam Perubahan Bentuk Desain Interior <i>Dalem Gondorasan</i> .....	349
2. Prinsip konservasi dalam Perubahan bentuk Interior <i>Dalem Gondorasan</i> .....	362

<b>BAB VI. PENUTUP .....</b>	<b>375</b>
A. Kesimpulan .....	375
B. Saran .....	377
<b>DAFTAR PUSTAKA.. .....</b>	<b>380</b>
<b>GLOSARY .....</b>	<b>390</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>403</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b>	Pelaku kegiatan, aktivitas dan kebutuhan ruang.....	69
<b>Tabel 2.</b>	Identifikasi obyek ganda atau kembar ( <i>biner</i> ) pada <i>Dalem Gondorasan</i> .....	125
<b>Tabel 3.</b>	Jenis, fungsi, dan sifat <i>pawon</i> yang ada di dalam lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta.....	154
<b>Tabel 4.</b>	Tahun Jawa digubah melalui adaptasi dari Tahun Hijriyah.....	173
<b>Tabel 5.</b>	Kronologi <i>Adang Taun Dal</i> pada masa Paku Buwana X.....	182
<b>Tabel 6.</b>	Pengelompokan obyek tanda berupa peninggalan ( <i>artifact</i> ), aktivitas ( <i>act</i> ), dan ucapan ( <i>talk</i> ) dalam upacara <i>Adang Taun Dal</i> ke dalam jenis-jenis tanda menurut Pierce.....	296
<b>Tabel 7.</b>	Penetapan Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta terdaftar sebagai Cagar Budaya.....	339
<b>Tabel 8.</b>	Tingkat perubahan latar visual pada bangunan <i>Dalem Gondorasan</i> .....	367

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b>	Denah <i>existing</i> interior <i>Dalem Gondorasan</i> yang berperan dalam prosesi <i>Adang Taun Dal</i> terdiri dari ruang utama yaitu <i>pendhapa</i> dan <i>Dalem Ageng</i> , sedangkan ruang pendukung meliputi <i>pawon</i> untuk membuat <i>Sesaji</i> , <i>pawon</i> untuk <i>Adang Taun Dal</i> , ruang tidur anggota keluarga, mushola, ruang makan, dan kamar mandi.....	2
<b>Gambar 2.</b>	Kerangka konseptual penelitian Interior <i>Dalem Gondorasan</i> Keraton Kasunanan Surakarta.....	24
<b>Gambar 3.</b>	Tradisi <i>Adang Taun Dal</i> di <i>pawon Adangan Dalem Gondorasan</i> diselenggarakan pada hari Minggu, 3 Desember 2017 dihadiri oleh S.S.I.K.S. Paku Buwana XIII. Pada kesempatan tersebut beliau yang menyalakan api saat memimpin prosesi <i>Adang Taun Dal</i> , Keraton Kasunanan Surakarta.....	31
<b>Gambar 4.</b>	Proses konstruksi realitas membentuk wacana.....	35
<b>Gambar 5.</b>	Bentuk <i>Interrelasi sosial</i> yang sangat esensial, yaitu <i>interrelasi segitiga</i> .....	41
<b>Gambar 6.</b>	<i>Interactive model of analysis</i> .....	57
<b>Gambar 7.</b>	Gang masuk ke arah barat menuju lokasi <i>Dalem Gondorasan</i> .....	60
<b>Gambar 8.</b>	Denah lokasi <i>Dalem Gondorasan</i> yang berada di sebelah selatan <i>Kedaton</i> sebagai pusat Keraton Kasunanan Surakarta.....	60
<b>Gambar 9.</b>	Pintu masuk pada tembok <i>Baluwarti</i> menuju <i>Dalem Gondorasan</i> dari arah selatan.....	61
<b>Gambar 10.</b>	Atap dapur berbentuk <i>Kampung Srotongan</i> dan atap <i>pendhapa</i> berbentuk <i>Joglo Kepuhan Limasan</i> pada bangunan <i>Dalem Gondorasan</i> , dilihat dari SMA Saraswati atau sisi sebelah timur.....	63
<b>Gambar 11.</b>	Atap <i>Dalem Ageng</i> berbentuk <i>Joglo Kepuhan Limolasan</i> pada bangunan <i>Dalem Gondorasan</i> , dilihat dari sisi sebelah barat.....	63
<b>Gambar 12.</b>	Susunan dan pendaerahan ( <i>Zoning</i> ) ruang rumah tradisional Surakarta.....	72



<b>Gambar 13.</b>	<i>Zoning dan Grouping pada interior Dalem Gondorasan.....</i>	74
<b>Gambar 14.</b>	Skema hubungan antar ruang di dalam <i>Dalem Gondorasan.....</i>	77
<b>Gambar 15.</b>	Konsep “empat lima” digunakan oleh masyarakat Jawa dalam menentukan posisi pintu.....	79
<b>Gambar 16.</b>	Posisi antara pintu utama <i>Dalem Gondorasan</i> dengan pintu utama pekarangan rumah tidak pada posisi berhadapan langsung dalam satu garis lurus	79
<b>Gambar 17.</b>	Ruang <i>pendhapa</i> pada <i>Dalem Gondorasan</i> ; (a) sebelum dilakukan rekonstruksi; dan (b) sesudah direkonstruksi.....	81
<b>Gambar 18.</b>	Lantai pada ruang <i>pendhapa</i> juga berfungsi untuk menyusun <i>tumpeng sewu</i> yang digunakan dalam upacara <i>Tingalan Jumenengan Dalem.....</i>	82
<b>Gambar 19.</b>	Ragam hias ukiran <i>krawang</i> dengan motif bunga.....	85
<b>Gambar 20.</b>	Kaca <i>benggala</i> yang terdapat di <i>pendhapa Dalem Gondorasan.....</i>	87
<b>Gambar 21.</b>	Aksesoris ruang <i>pendhapa</i> berupa patung kepala kijang.....	88
<b>Gambar 22.</b>	Ruangan <i>Dalem Ageng</i> pada <i>Dalem Gondorasan</i> ; (a) sebelum dilakukan rekonstruksi; dan (b) sesudah direkonstruksi.....	90
<b>Gambar 23.</b>	Aksesoris ruang di <i>Dalem Ageng Gondorasan</i> berupa panel ukiran pada <i>gebyog</i> menggunakan ragam hias motif flora berbentuk daun <i>sulur</i> dan bunga.....	93
<b>Gambar 24.</b>	Ragam hias motif geometris.....	94
<b>Gambar 25.</b>	Kondisi elemen pembentuk ruang pawon <i>Sesaji</i> ; (a) sebelum dilakukan perbaikan; dan (b) sesudah dilakukan perbaikan kembali.....	96
<b>Gambar 26.</b>	Lantai <i>pawon</i> digunakan untuk menata <i>Sesaji</i> sesuai dengan bentuk dan jenisnya.....	98
<b>Gambar 27.</b>	Unsur pengisi ruang <i>pawon Sesaji Dalem Gondorasan.....</i>	100

<b>Gambar 28.</b>	Bentuk ventilasi udara pada atap <i>pawon Sesaji</i> yang masih dipertahankan.....	101
<b>Gambar 29.</b>	Ruangan <i>pawon</i> di <i>Dalem Gondorasan</i> untuk prosesi <i>Adang Taun Dal</i> yang dilakukan setiap delapan tahun sekali.....	107
<b>Gambar 30.</b>	Permukaan langit-langit ruangan <i>pawon Adangan</i> memperlihatkan struktur kerangka atap.....	109
<b>Gambar 31.</b>	Elemen pengisi ruang <i>pawon Adang taun Dal</i> pada saat digunakan prosesi upacara <i>Adangan</i> .....	110
<b>Gambar 32.</b>	Diagram ajaran kosmogoni Jawa tentang “keblat papat limo pancer” sebagai hubungan horisontal vertikal.....	119
<b>Gambar 33.</b>	<i>Pawon Adangan</i> (b1/b2) dengan <i>Dalem Ageng</i> (a) memiliki pola tata susun ruang yang sama. Gambar (b2) merupakan posisi <i>pawon Adangan</i> (b1) yang telah diputar 45° berlawanan arah jarum jam sehingga posisi denah sama dengan <i>Dalem Ageng</i> (a).....	128
<b>Gambar 34.</b>	Pusaka <i>Dandang Kyai Dudha</i> menjadi pusat posisinya di tengah-tengah ruangan.....	129
<b>Gambar 35.</b>	Pola sirkulasi <i>pradaksina</i> pada aktivitas <i>Adang Taun Dal</i> .....	133
<b>Gambar 36.</b>	Bentuk bangunan <i>Maligi</i> dari tampak depan, letaknya di depan <i>Sasana Sewaka</i> menghadap ke sebelah timur.....	149
<b>Gambar 37.</b>	Interior <i>Sasana Hadrawina</i> , sebagai tempat menjamu tamu istana, tempat pesta/makan raja bersama keluarga, seminar, pertunjukan wayang kulit dan lain-lain.....	149
<b>Gambar 38.</b>	Interior <i>Sasana Sewaka</i> , sebagai tempat Raja duduk di Singgahsana.....	150
<b>Gambar 39.</b>	<i>Bangsal PrAdangga</i> di sebelah selatan dan <i>bangsal Bujana</i> di sebelah utara, di tengah-tengahnya adalah <i>bangsal musik</i> .....	151
<b>Gambar 40.</b>	<i>Sasana Wilapa</i> berada di sebelah barat <i>Panggung Sanggabuwana</i> .....	152

<b>Gambar 41.</b>	<i>Panggung Sanggabuwana</i> dilihat dari <i>Plataran Sri Manganti</i> .....	153
<b>Gambar 42.</b>	Memasak berbagai jenis makanan untuk <i>Sesaji</i> di <i>Gondorasan</i> yang akan digunakan dalam upacara ritual Keraton.....	155
<b>Gambar 43.</b>	Menanak nasi menggunakan <i>Dandang Kyai Dudha</i> pada upacara <i>Adang Taun Dal</i> di <i>Gondorasan</i> .....	156
<b>Gambar 44.</b>	Pintu gerbang ke <i>Dalem Sekollanggen</i> yang pada masa lalu sebagai <i>pawon</i> untuk menyediakan logistik bagi prajurit Keraton.....	157
<b>Gambar 45.</b>	Salah satu ruangan di Sekolanggan, (a) <i>Dalem Ageng</i> sebagai ruang keluarga; dan (b) ruang makan.....	159
<b>Gambar 46.</b>	Perubahan fungsi di Sekolanggan, (a) <i>pringgitan</i> sebagai ruang tamu; dan (b) <i>pendhapa</i> direnovasi menjadi ruang pertemuan bagi warga RT.....	159
<b>Gambar 47.</b>	Interior <i>koken</i> difungsikan untuk memasak hidangan yang akan disajikan pada acara yang diselenggarakan di <i>Sasana Handrawina</i> . Selasar yang berada di tengah ruangan memisahkan dapur untuk memasak di sebelah kiri (timur) dengan dapur bersih di sebelah kanan (barat).....	161
<b>Gambar 48.</b>	Bentuk tungku untuk memasak yang terdapat di <i>Koken</i> .....	162
<b>Gambar 49.</b>	Area dapur bersih yang terdapat di <i>koken</i> .....	162
<b>Gambar 50.</b>	Renovasi terhadap <i>Koken</i> pada bagian elemen pembentuk pembentuk ruang.....	163
<b>Gambar 51.</b>	Pada masa lalu <i>pawon Drowesana</i> berada sebelah selatan <i>Sasana Handrawina</i> , bersebelahan dengan pintu gerbang menuju <i>Magangan</i> .....	164
<b>Gambar 52.</b>	Nama Tahun Jawa dalam siklus 8 tahunan atau <i>sewindu</i> .....	172
<b>Gambar 53.</b>	Nama Tahun Jawa dalam siklus 32 tahunan atau 4 windu.....	172
<b>Gambar 54.</b>	<i>Lurah Nyai Gondorasa ke-8</i> .....	198



<b>Gambar 55.</b>	<i>Lurah Sekolanggen</i> turut membantu di <i>Gondorasan</i> bersama <i>Abdi Dalem</i> yang lain saat prosesi ritual <i>Adang Taun Dal</i> . Mereka mengenakan pakaian serba putih dengan berkalung samir ciri khas Keraton Kasunanan Surakarta.....	204
<b>Gambar 56.</b>	Pengambilan air untuk keperluan <i>Adang</i> dari sumber mata air <i>Penging</i> .....	216
<b>Gambar 57.</b>	Menyiapkan berbagai macam kain lurik untuk upacara <i>Adang Taun Dal</i> .....	217
<b>Gambar 58.</b>	Setelah upacara pengambilan selesai <i>Kekeb</i> dibawa menuju Keraton Kasunanan Surakarta.....	218
<b>Gambar 59.</b>	Berbagai jenis gerabah untuk keperluan upacara <i>Adangan</i> diletakan di depan ruang pusaka <i>Kyai Dudha</i> di <i>Keputren</i> .....	219
<b>Gambar 60.</b>	Prosesi untuk mengawali kirab pusaka <i>Kanjeng Kyai Dudha</i> dan <i>penderek-nya</i> dari ruang pusaka yang ada di <i>Keputren</i> dipimpin oleh KG Ratu Alit.....	220
<b>Gambar 61.</b>	Kirab pusaka <i>Kanjeng Kyai Dudha</i> dan <i>penderek-nya</i> dari dalam <i>Keputren</i> menuju <i>Dalem Gondorasan</i> melewati depan <i>Gedhong Karya Baksana (koken)</i> yang berada di pelataran <i>Kedaton</i> sebelah selatan.....	221
<b>Gambar 62.</b>	Upacara memandikan ( <i>siraman</i> ) <i>Kanjeng Kyai Dudha</i> dan <i>Penderek-nya</i> dilakukan oleh Gusti <i>KanjengRatu Alit</i> , sementara <i>Abdi Dalem Lurah Nyai Gondorasa</i> dan <i>Sekolanggi</i> memangku pusaka <i>Kanjeng Kyai Dudha</i> .....	224
<b>Gambar 63.</b>	<i>Kanjeng Kyai Godrag</i> dibawa keluar dari ruangan <i>Dalem Ageng</i> oleh para <i>Abdi Dalem</i> keraton untuk dijamasi.....	225
<b>Gambar 64.</b>	<i>Kanjeng Nyai Sri Rejeki</i> sedang dijamasi oleh Gusti Ratu Alit dibantu <i>Abdi Dalem Nyai Gondorasa</i> dan <i>Nyai Sekolanggi</i> .....	226
<b>Gambar 65.</b>	<i>Kanjeng Kyai Tambur</i> mendapat giliran dijamasi yang terakhir.....	226
<b>Gambar 66.</b>	<i>Kanjeng Kyai Dudha</i> diistirahatkan di <i>pendapa</i> pada ruang pusaka sebelah kanan, dan <i>Kanjeng Nyai</i>	227



	<i>Blawong</i> di sebelah kiri, sedangkan pusaka lainnya di ruangan <i>Dalem Ageng</i> .....	
<b>Gambar 67.</b>	Para anggota keluarga kerajaan sedang membebatkan kain lurik " <i>Dengklung</i> " pada bagian badan <i>Kanjeng Kyai Dudha</i> .....	228
<b>Gambar 68.</b>	<i>Abdi Dalem</i> keraton memasuki ruangan <i>pawon Adangan</i> dengan pola sirkulasi <i>pradaksina</i> yaitu suatu pola berjalan dengan mengambil sisi sebelah kiri posisi pusaka <i>Dandang Kanjeng Kyai Dudha</i> .....	229
<b>Gambar 69.</b>	Pusaka keraton berupa <i>kendhil Kanjeng Sri Rejeki</i> sedang diletakkan oleh para <i>Abdi Dalem</i> di atas <i>Keren</i> .....	229
<b>Gambar 70.</b>	Gusti Kanjeng Ratu Alit dan Paku Buwana XII, sedang mempersiapkan penyalaan api untuk <i>Adangan</i> di <i>Dalem Gondorasan</i> .....	230
<b>Gambar 71.</b>	Nasi di dalam <i>kukusan</i> dituang di atas <i>encek</i> .....	231
<b>Gambar 72.</b>	Para anggota keluarga keraton sedang mendinginkan nasi.....	231
<b>Gambar 73.</b>	<i>Abdi Dalem</i> keraton sedang meletakkan nasi hasil <i>Adangan</i> di atas meja yang berada di ruangan <i>Dalem Ageng</i> .....	232
<b>Gambar 74.</b>	Paku Buwana XII, duduk di <i>Kajogan Dalem Prabasuyasa</i> dalam prosesi pembagian nasi <i>Adangan</i> .....	233
<b>Gambar 75.</b>	<i>Putra-putri Dalem</i> Keraton Kasunanan Surakarta sedang membagikan nasi <i>Adangan</i> kepada para <i>Abdi Dalem</i> .....	234
<b>Gambar 76.</b>	Aktivitas memasak pada masa lalu dengan menggunakan <i>Dandang</i> .....	236
<b>Gambar 77.</b>	Bentuk <i>Dandang Kanjeng Kyai Dudha</i> sebagai salah satu pusaka Keraton Kasunanan Surakarta yang digunakan untuk menanak nasi pada upacara <i>Adang Taun Dal</i> setiap sewindu sekali.....	237
<b>Gambar 78.</b>	<i>Kendhil</i> atau periuk <i>Nyai Meritja</i> dibawa keluar oleh <i>Abdi Dalem</i> keraton untuk upacara <i>siraman</i> .....	245

<b>Gambar 79.</b>	Deretan jerigen berisi air yang berasal dari beberapa sumber mata air di wilayah Surakarta, untuk upacara <i>Adang Taun Dal</i> .....	247
<b>Gambar 80.</b>	Pengambilan api abadi dari makam <i>Ki Ageng Selo</i> ..	250
<b>Gambar 81.</b>	Bahan untuk pembuatan <i>Kekeb</i> diambilkan dari tanah yang berada di makam <i>Ki Ageng Selo</i> .....	251
<b>Gambar 82.</b>	<i>Kekeb</i> yang telah selesai dibuat disiapkan untuk proses pembakaran.....	251
<b>Gambar 83.</b>	Proses pembakaran <i>Kekeb</i> .....	252
<b>Gambar 84.</b>	Kain batik motif <i>Gadhung Mlathi</i> .....	253
<b>Gambar 85.</b>	Kain <i>Poleng</i> dengan ciri khas kotak-kotak hitam putih.....	254
<b>Gambar 86.</b>	Kain lurik dengan motif <i>Bangun Tulak</i> .....	254
<b>Gambar 87.</b>	Proses pembuatan kerangka untuk <i>Sesaji</i> Gunungan di <i>emperan</i> Gedhong Karya Baksana atau <i>Koken</i> .....	258
<b>Gambar 88.</b>	<i>Gunungan</i> terbuat dari sayur mayur dan berbagai jenis bahan makanan.	258
<b>Gambar 89.</b>	<i>Gunungan Kakung</i> dalam upacara <i>Garebeg Maulud</i> .....	260
<b>Gambar 90.</b>	<i>Gunungan Putri</i> dalam upacara <i>Garebeg Maulud</i> .....	261
<b>Gambar 91.</b>	Beberapa unsur <i>Sesaji</i> berupa makanan yang dibuat dari ketan berwarna-warni, dan serabi yang tidak bisa digantikan dengan unsur lain.....	263
<b>Gambar 92.</b>	<i>Sesaji</i> diturunkan dari becak di <i>Kamangdhungan</i> untuk selanjutnya dibawa masuk ke dalam pusat istana.....	264
<b>Gambar 93.</b>	<i>Tumpeng sewu</i> dan <i>apem sewu</i> diletakkan di ruang <i>pendhapa Pawon Gondorasan</i> .....	266
<b>Gambar 94.</b>	Setiap <i>jodang</i> berisi 25 nasi tumpeng dilengkapi dengan lauk terbungkus plastik yang di dalamnya berisi <i>gereh</i> , <i>tempe keripik</i> , <i>ragi</i> , dan satu <i>takir</i> sayur <i>asem-asem</i> .....	266
<b>Gambar 95.</b>	Kue <i>apem</i> seluruhnya berjumlah seribu biji yang dimasukkan ke dalam 4 buah <i>jodang</i> .....	267
<b>Gambar 96.</b>	<i>Sesaji Pepak Ageng</i> yang dilengkapi dengan <i>bekakak</i> untuk upacara <i>Adang Taun Dal</i> .....	268

<b>Gambar 97.</b>	<i>Ayam hidup yang digunakan untuk Sesaji Adang Taun Dal.....</i>	269
<b>Gambar 98.</b>	<i>Sesaji pepak ageng diletakkan di bawah meja tempat istirahat Dandang Kyai Dudha.....</i>	269
<b>Gambar 99.</b>	<i>Sesaji Pepak Ageng diletakkan di samping piring Nyai Blawong.....</i>	270
<b>Gambar 100.</b>	<i>Sesaji pepak ageng diletakkan di bawah pusaka yang berada di Dalem Ageng.....</i>	270
<b>Gambar 101.</b>	<i>Tungku untuk memasak tradisional terdiri dari (a) dhingkel, (b) luweng, dan (c) anglo.....</i>	272
<b>Gambar 102.</b>	<i>Keren sebagai tungku alat memasak tradisional yang digunakan pada upacara Adangan di Dalem Godorasan.....</i>	273
<b>Gambar 103.</b>	<i>Tampak depan Keren untuk upacara Adangan.....</i>	274
<b>Gambar 104.</b>	<i>Keren untuk upacara Adangan dilihat dari atas.....</i>	274
<b>Gambar 105.</b>	<i>Keren untuk upacara Adangan dilihat dari arah pendhapa atau tampak dari belakang.....</i>	275
<b>Gambar 106.</b>	<i>Keren untuk upacara Adangan dilihat dari arah samping.....</i>	275
<b>Gambar 107.</b>	<i>Bolongan Keren untuk meletakkan peralatan memasak di atasnya.....</i>	277
<b>Gambar 108.</b>	<i>Pengaturan sirkulasi udara pada Keren dengan cara meletakkan (a) lawih di bibir bolongan atau membuat (b) celah pada bibir bolongan.....</i>	278
<b>Gambar 109.</b>	<i>Tumpukan material dari bongkaran tungku yang sudah selesai digunakan dalam prosesi Adangan.....</i>	280
<b>Gambar 110.</b>	<i>Tompo alat masak tradisional dibuat dari bahan dasar bambu yang berfungsi untuk mencuci beras...</i>	284
<b>Gambar 111.</b>	<i>Peralatan memasak nasi berupa kukusan untuk Adang Taun Dal dengan ukuran yang bervariasi.....</i>	285
<b>Gambar 112.</b>	<i>Tampah, dibuat dari bahan dasar bambu, dengan teknik dianyam.....</i>	286
<b>Gambar 113.</b>	<i>Dua buah bentuk tepas yang digunakan dalam prosesi upacara Adang Taun Dal di Dalem Gondorasan.....</i>	287



<b>Gambar 114.</b>	<i>Centhong</i> dibuat dari bahan kayu, alat untuk mengaduk beras yang sedang dimasak.....	289
<b>Gambar 115.</b>	<i>Nyanthong</i> berlobang dibuat dari bahan tempurung kelapa.....	290
<b>Gambar 116.</b>	<i>Siwur</i> , peralatan dapur yang berfungsi sebagai gayung, dibuat dari bahan tempurung kelapa dan batang bambu.....	290
<b>Gambar 117.</b>	<i>Iyan</i> merupakan alat masak dalam prosesi <i>Adangan</i> yang berfungsi untuk mendinginkan nasi yang telah matang.....	291
<b>Gambar 118.</b>	<i>Klenthing</i> digunakan sebagai tempat menampung air untuk memasak.....	292
<b>Gambar 119.</b>	<i>Rhematic Indexical Sinsign</i> , tanda yang dihadirkan dalam prosesi <i>Adangan</i> berupa <i>artefak</i> terkait dengan peristiwa langsung pada masa lalu Keraton.....	299
<b>Gambar 120.</b>	<i>Discent Sinsign</i> (DS), tanda berupa <i>tarub</i> yang memberikan informasi tentang sesuatu, yang terdapat di pintu <i>pawon Adangan</i> .....	304
<b>Gambar 121.</b>	<i>Tarub</i> dengan elemen hias berupa <i>tuwuhan</i> , janur kuning dan rangka bambu apus yang diletakkan di depan pintu <i>Pawon Adangan</i> .....	305
<b>Gambar 122.</b>	<i>Iconic legisign</i> (IL), tanda yang menginformasikan norma di <i>Dalem Gondorasan</i> yang terdapat pada <i>artefak</i> , aktivitas, dan <i>talks</i> .....	308
<b>Gambar 123.</b>	Kain lurik <i>Dengklung</i> dipakai untuk membebat atau <i>setagen</i> pusaka <i>Dandang Kyai Dudha</i> .....	311
<b>Gambar 124.</b>	<i>Rhematic Symbol</i> , tanda berupa <i>artefak</i> meliputi <i>Dandang Kyai Dudha</i> , <i>Kekeb</i> , dan padi <i>Rojolele</i> . Sedangkan tanda dalam bentuk aktivitas berupa sirkulasi <i>pradaksina</i> .....	320
<b>Gambar 125.</b>	Gapura jalan sebagai pintu masuk utama menuju makam <i>Ki Ageng Tarub</i> .....	321
<b>Gambar 126.</b>	Para anggota keluarga keraton memasuki ruangan <i>pawon Adangan</i> di <i>Dalem Gondorasan</i> dengan pola sirkulasi <i>pradaksina</i> yaitu memposisikan letak	329



	<i>Dandang Kyai Dhudha</i> di sebelah kanan orang berjalan memasuki ruangan atau searah jarum jam..	
<b>Gambar 127.</b>	<i>Iconic Sigsign</i> , tanda yang dihadirkan dalam prosesi <i>Adangan</i> dalam bentuk <i>artefak</i> berupa foto <i>Nyai Gondorasa ke-8</i> .....	332
<b>Gambar 128.</b>	Area <i>pendhapa Dalem Sasana Mulya</i> dalam kondisi terawat dengan baik.....	344
<b>Gambar 129.</b>	Langit-langit area <i>Dalem Ageng</i> di <i>Dalem Sasana Mulya</i> memperlihatkan susunan konstruksi atap <i>brujung</i> dalam kondisi sangat baik.....	345
<b>Gambar 130.</b>	Kondisi area <i>pendhapa Dalem Purwodiningratan</i> dalam kondisi kurang terawat.....	345
<b>Gambar 131.</b>	Langit-langit area <i>Dalem Ageng Dalem Purwodiningratan</i> mengalami kerusakan.....	346
<b>Gambar 132.</b>	<i>Paningrat (emperan)</i> pada <i>Sasana Handrawina</i> dan <i>Sasana Sewaka</i> hangus terbakar, tampak latar belakang <i>Panggung Sangga Buwana</i> .....	347
<b>Gambar 132.</b>	Struktur plafond <i>ri-gereh</i> , usuk bagian dari rangka plafond disusun secara berjajar menyerupai deretan tulang ikan.....	349
<b>Gambar 134.</b>	<i>Interrelasi sosial</i> bersifat <i>demokratik</i> dalam perubahan bentuk interior <i>Dalem Gondorasan</i> .....	351
<b>Gambar 135.</b>	Langit-langit ( <i>Langit-langit</i> ) ruangan <i>pendhapa</i> sebelum direnovasi, bentuknya datar dan terpasang satu unit kipas angin dan lampu untuk membantu penghawaan udara dan penerangan ruangan .....	354
<b>Gambar 136.</b>	Bentuk interior <i>Dalem Ageng</i> sebelum direnovasi.....	355
<b>Gambar 137.</b>	Unsur pengisi ruang dan elemen esteteis yang terdapat pada area <i>pendhapa</i> .....	356
<b>Gambar 138.</b>	Tata letak perabot ruangan untuk penerimaan tamu bersebelahan area meja makan dengan latar belakang dinding berisi lukisan dan sederet foto keluarga.....	357
<b>Gambar 139.</b>	Pintu depan pada area <i>pendhapa</i> yang setiap waktu bisa dilepas ketika ada kegiatan penting seperti saat diselenggarakannya upacara <i>Adang Taun Dal</i> .....	358

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. 2014. "Mistik Kejawen (Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa)." Depok: Penerbit PALAPA.
- Achmad, Sri Wintala. 2018. "Falsafah Kepemimpinan Jawa." Yogyakarta: Araska Publisher.
- Adisurya, Susy Irma. 2017. "Perubahan Tata Letak Dan Fungsi Dapur Pada Rumah Tinggal (Tipe 90M2 - 160M2) Di Jakarta Selatan (Studi Kasus : Wilayah Tebet Barat)." *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain* 14(1):45. doi: 10.25105/dim.v14i1.2331.
- Asti, Musman. 2015. "Lurik - Pesona, Ragam, Dan Filosofi." Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Astuti, Riandini Tri, and Yogi Pasca Pratama. 2017. "Narasi Ilmiah Fenomena *Abdi-Dalem* Keraton Kasunanan Terhadap Konstruksi Teori Modal Sosial." *Dinamika: Jurnal Ekonomi Pembangunan* 9(1):82-100.
- Barthes, Roland. 2012. "Elemen-Elemen Semiologi." Yogyakarta: Jalasutra.
- Bayuadhy, Gesta. 2015. "Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa." Yogyakarta: Penerbit DIPTA
- Ching, Francis D. K. 1999. "Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tatanan." Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ching, Francis D. K. 2008. "Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tatanan." Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Daliman, A. 2012. "Upacara Garebeg Di Yogyakarta, Arti Dan Sejarahnya." Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Danesi, Marchel. 2010. "Pesan, Tanda, Dan Makna \_Marchel Danesi.Pdf." Jakarta: Jalasutra.
- Daradjadi. 2017. "Geger Pacinan 1740-1743 (Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC)." Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Darweni. 2002. "Pusaka Jawi." Surakarta.: Perpustakaan Reksa Pustoko Istana Mangkunegaran Surakarta.
- Dharsono. 2007. "Estetika Seni Rupa Nusantara." Surakarta: Penerbit ISI

Press Solo.

- Endraswara, Suwardi. 2015. "Etnologi Jawa." Yogyakarta: Penerbit CAPS.
- Foucolt, Michel. 2002. "Pengetahuan Dan Metode." Yogyakarta: Jalasutra.
- Frick, Heinz. 1997. "Pola Struktural Dan Teknik Bangunan Di Indonesia." Yogyakarta: Kanisius.
- Friedman, Arnold. 1976. "Interior Design." New York: Elsevier Publishing Co., Inc.
- Guntur. 2004. "Ornamen, Sebuah Pengantar." Surakarta: STSI Press.
- Hamad, Ibnu. 2007. "Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana." Artikel ilmiah dimuat dalam jurnal *Mediator*, Volume 8 No.2 Desember 2007.
- Handinoto. 1992. "'Alun-Alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu Dan Sekarang.'" Artikel ilmiah dimuat dalam jurnal *Dimensi* 18/ Ars September 1992.
- Hardiyati, dan Anita Dianingrum. 2021. "Pawon Pada Rumah Tinggal Jawa." *Januari* 4(1):390-99.
- Haryono, Santoso. 2002. "'Penataan Panggung Wayang Orang Sriwedari Di Surakarta'." Tesis Institut Teknologi Bandung.
- Helena Agustina, Ina. 2015. "Pergeseran Makna Ruang Simbolik Ke Ruang Pragmatis Kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon." Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
- Irma, Ade, dan Dessy Hasanah. 2017. "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia." *Artikel Ilmiah Dimuat Dalam Jurnal Social Work* Vol.7 No.1.
- Isbandiyah, Koes. 2008. "'Kebijakan Karaton Surakarta Hadiningrat Dalam Pengelolaan Tanah Dan Bangunan Setelah Keputusan Presiden Nomor 23 Tahun 1988 Tentang Status Dan Pengelolaan Karaton Kasunanan Surakarta Di Kelurahan Baluwarti Kota Surakarta.'" Tesis Program Studi Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro Semarang.
- Ismunandar. 1997. "Joglo (Arsitektur Rumah Tradisional Jawa)." Semarang: Dahara Prize.
- K Wibisono, Rusmiputro. 1999. "Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta." Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.



- Kaelan. 2017. "Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika." Yogyakarta: Paradigma.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. "Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah." Jakarta: PT Gramedia.
- Kristanti, Ely, dan Drajat Kartono. 2018. "Identitas Sosial *Abdi Dalem* Garap Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat 1 (Sebuah Kajian Sosiologis Tentang Pengabdian *Abdi Dalem* Garap)." 1(December 2018):0-8.
- Kuntowijoyo. 1994. "Metodologi Sejarah." Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Kuntowijoyo. 2003. "Lari Dari Kenyataan: Raja, Priyayi, Dan Wong Cilik Biasa Di Kasunanan Surakarta, 1900-1915." *Humaniora* Vol.15(No.2):200-211.
- Kusrianto, Adi. 2013. "Batik (Filosofi, Motif Dan Kegunaan)." Yogyakarta, Penerbit ANDI.
- Kusuma Wardani, Laksmi. 2013. "Estetika Tata Ruang Interior Keraton Yogyakarta (Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwona VII Sampai Dengan Sultan Hamengku Buwana X)." Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
- Kusumoyudo. n.d. "'Nitik Karaton Surakarta Hadiningrat.'" Surakarta: Perpustakaan Reksa Pustoko Istana Mangkunegaran Surakarta.
- Larson, George D. 1990. "Masa Menjelang Revolusi (Keraton Dan Kehidupan Politik Di Surakarta, 1912-1942." Diterjemahan oleh A.B. Lopian. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lisbijanto, Herry. 2013. "Sekaten." Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Littlejohn, Stephen W. 2009. "Teori Komunikasi Theories of Human Communication Edisi 9." Jakarta : Salemba Humanika.
- Mahardika, Atmira Satya. 2010. "Peran *Abdi Dalem* Dalam Melestarikan Budaya Di Keraton Surakarta Hadiningrat." Tesis, Universitas Negeri Semarang (UNNES).
- Moeleong, Lexy J. 1996. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, Freddy Marihot Rotua. 2013. "'Dapur, Perkembangan Bentuk



Dan Pergeseran Makna Dalam Adaptasi Dapur Rumah Tinggal Di Kawasan Pinggiran Kota Yogyakarta.” Thesis, S2 Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Program Pascasarjana, Universitas Atmajaya.

Nastiti, Titi Surti. 2020. “Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia.” *Artikel Ilmiah Dimuat Dalam Jurnal Tumotowa* Vol.3 No.1:1-12.

Nazaruddin, Kahfie. 2015. “Pengantar Semiotika.” Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nuryanto. 2010. “Fungsi Dan Makna Pawon Pada Arsitektur Rumah Tradisional Masyarakat Sunda 2008.” Staff Pengajar Jurusan Arsitektur FPTK-UPI. *Jurnal TERAS*, Volume X Nomor 1, Juli 2010.

Paita Yunus, Pangera an. 2012. “Bentuk, Gaya, Fungsi, Dan Makna Sibolik Seni Hias Istana-Istana Raja Bugis.” Yogyakarta: Pascasarjana UGM.

Pane, Marulina DH. 2004. “Adat Dan Upacara Perkawinan (Jawa).” Jakarta: Gaya Favorit Press.

Patton, Michael Quinn. 1986. “Qualitative Evaluation Methods.” Beverly Hills: Sage Puplications.

Pitana, Titis Srimuda. 2007. “Reproduksi Simbolik Arsitektur Tradisional Jawa: Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa.” *Gema Teknik (Jurnal Ilmiah Teknik)*, No.2 Tahun X, Juli 2007.

Purbadipura. 1981. “Srikarongron 1.” Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Purbadipura. 1981. “Srikarongron 3.” Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Purnomo, Agung. 2007. “Disain Interior Karaton Kasunanan Surakarta Pasca Kebakaran Tahun 1985 (Studi Kasus Interior Sasana Handrawina).” Tesis, ISI Yogyakarta.

Raffles, Thomas Stanford. 2014. “The History of Java.” Jakarta: Narasi.

Riella Rusdiarti, Suma. 2019. “Dapur, Makanan, Dan Resistensi Perempuan Dalam Cerita Pendek Kutukan Dapur Karya Eka Kurniawan.” 7:282-90. *Jurnal Ilmu Budaya Universitas Hasanudin* VOL. 7 NO. 2 (2019): July-December.

Ronald, Arya. 2005. “Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa\_Arya

- Ronald." Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rusmana, Dadan. 2014. "Filsafat Semiotika : Paradigma, Teori, Dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis." Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rustopo, Slamet Suparno, dan Waridi. 2007. "Kehidupan Karawitan Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangkunegaran IV, Dan Informasi Oral, Surakarta." Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Sachari, Agus. 1986. "Estetika: Makna, Simbol, dan Budaya." Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.
- Sachari, Agus. 2002. "Paradigma Desain Indonesia, Pengantar Kritik." Bandung: Penerbit ITB.
- Sahman, Humar. 1993. "Estetika Telaah Sistemik Dan Historik." Semarang: IKIP Semarang.
- Sajid, RM. 1986. "Babad Solo". Surakarta: Rekso Pustaka Perpustakaan Istana Mangkunegaran Surakarta.
- Sedyawati, Edi. 1992. "' Sistem Kesenian Nasional Indonesia.'" Pidato pada Upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta pada tanggal 25 Juli 1992.
- Sekaten, Suluh. 1940. "Asal Moela Dan Maksoednja Sekaten Tahoen Dal." Surakarta: Perpustakaan Reksa Pustoko Istana Mangkunegaran Surakarta.
- Setyaningsih, Endang. 2015. "'Tarub Dan Perlengkapannya Sarat Dengan Makna Dan Filosofi.'" Artikel Ilmiah Dimuat Dalam Jurnal Tumotowa Vol.2 No.1.
- Sidharta, dan Eko Budihardjo. 1989. "Konservasi Lingkungan, Bangunan Kuno Dan Bersejarah Di Surakarta." Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. 1986. "Sosiologi Suatu Pengantar." Jakarta: CV. Rajawali
- Soekmono. 1977. "Candi (Fungsi Dan Pengertiannya)." Disertasi untuk memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu-ilmu Sastra pada Universitas Indonesia.

- Soepratno. 1997. "Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa." Semarang: PT. Effhar.
- Soeratman, Darsiti. 2000. "Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939." Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Subtandar, J. Pamudji. 1999. "Disain Interior : Pengantar Merencana Interior Untuk Mahasiswa Disain Dan Arsitektur." Jakarta: Djambatan.
- Sugiyono, Primus. 2016. "Ensiklopedia the Heritage of Batik Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa." Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Sumardjo, J. 2002. "Arkeologi Budaya Indonesia, Pelacakan Hermeneutis-Historis Terhadap *Artefak-Artefak* Kebudayaan Indonesia." Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Sumintarsih. 2006. "Pawon Dalam Budaya Jawa." dalam Jurnal Jaritra Vol. 1, No.1 , Juni 2006 ISSN 1907-9605 Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Jogjakarta, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sumodiningrat, Gunawan, and Ari Wulandari. 2014. "Paku Buwono X, 46 Tahun Berkuasa Di Tanah Jawa." Yogyakarta: Narasi.
- Suranny, Lilyk Eka. 2019. "Peralatan Dapur Tradisional Sebagai Warisan Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia (Traditional of Kitchen Equipment as Cultural Heritage Richness of Indonesia Nation)." *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat* 7(1):47-62. doi: 10.24832/papua.v7i1.37.
- Susila, Priatama Gani, dan Zaenal Abidin. 2016. "Pengalaman Menjadi *Abdidalem* Punokawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat: Studi Kualitatif Dengan Interpretative Phenomenological Analysis." *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip* 5(1):106-12.
- Sutopo, Heribertus. 1988. "Pengantar Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar Teoritis Dan Praktis." Surakarta: Pusat Penelitian UNS.
- Vansina, Jan 2014. 2014. "Tradis Lisan Sebagai Sejarah. Yogyakarta Ombak."
- Widayat, Rahmanu. 2016. "'Estetika Barang Kagunan Interior *Dalem* Ageng Di Rumah Kapangeranan Keraton Surakarta.'" Disertasi Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Surakarta.
- Widayat, Rahmanu. 2019. "A Shift in The Meaning of Deer Head Sculpture



in Javanese House Interior.” 2019:1-3. 6 th Bandung Creative Movement International Conference in Creative Industries 2019 (6th BCM 2019).

Widayat, Rahmani, dan Anung B. Studyanto. 2011. “Widayat, Rahmani Dan Anung B. Studyanto. 2011. ‘Berhentinya Tradisi Membangun Rumah Jawa’.” *Jurnal Etnografi*, Vol.XI, No.2, 2011.

Wirabhumi, Eddy S. 2004. *Keraton Surakarta*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.

Yamin, G. R. Ay. Satuti. 1989. “Seni Paes Pengantin Istana Mangkunegara’.” Makalah Seminar Wisata Pada Tanggal 2-3 April 1989 Di Surakarta.” Makalah Seminar Wisata pada tanggal 2-3 April 1989 di Surakarta.

Zoetmulder, P. J., S. O. Robson, Darusuprpta;, and Sumarti Suprayitno. 1995. “Kamus Jawa Kuna-Indonesia.” Jakarta: Hasil kerja sama Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal, Land-, en Volkenkunde dengan Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

### Website

Aries Wasita Widi Astuti. “Keraton Solo Melaksanakan Upacara *Adang Tahun Dal*.” <https://www.antaranews.com/berita/668693/keraton-solo-laksanakan-upacara-Adang-tahun-dal>

BPCB Jateng. 2019. “Profil Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah”.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Jateng/profil-balai-pelestarian-cagar-budaya-jawa-tengah/>

“Beberapa Motif Batik yang Masih Digunakan”. 2015. <https://gipangpang.tumblr.com/post/110229536221/beberapa-motif-batik-yang-masih-digunakan>

“Busana Jawi Gagrag Surakarta”.

2013.<https://sma4surakartabasajawa.blogspot.com/2013/05/busana-jawi-gagrag-surakarta.html>

Chandra, Deniawan Tommy . 2017. “Nyai Gandarasa, Sang Maestro Masakan Keraton”.

<https://joglosemar.co/2014/11/nyai-gandarasa-sang-maestro-masakan-keraton.html>.



CV.Tenun Indonesia. 2012. "Kain Tenun Ikat Poleng Hitam Putih".  
<https://tenunindonesia.wordpress.com/katalog-produk/kain-poleng-bali/kain-tenun-ikat-poleng-hitam-putih>

Endraswara, Suwardi. "Keraton (Yogya) sebagai Pancer"  
 Urip<https://tanahmemerah.wordpress.com/lawak/bahasa-indonesia/keraton-yogya-sebagai-pancer-urip/>

Hamid. 2020. "50+ Kata-Kata Soekarno | Quotes Bung Karno yang Bijak dan Mutiara".  
<https://www.ayokutip.com/kata-kata-soekarno/><https://kbbi.web.id>

<https://www.prod.facebook.com/AgendaSOLO/photos>

<https://id.pinterest.com/pin/276408495863193525/>

Jawa Pos.1985. "Presiden sisihkan 50 persen Gaji untuk Pemugaran : Tidak Berkaitan, Ramalan Ronggowarsito dan Kebakaran Keraton Surakarta" . Edisi *Rabu Wage*, 6 Februari 1985.

"Ki Ageng Pengging (Pengging Mitos dan Sejarahnya)".  
 2012.<https://pakoebowono.blogspot.com/2012/06/ki-ageng-pengging.html>.

"Legenda di Dukuh Mungup".  
 2014.<http://www.desawisatakemasan.com/2014/12/legenda-di-dukuh-mungup.html>.

Lestari, Ika. 2019. "Ini Alasan Mengapa Planet Tidak Saling Bertabrakan".  
<https://ilmugeografi.com/astronomi/mengapa-planet-tidak-bertabrakan>

Mawarni, Nadia Lutfiana . 2019."Sumur Jalatunda, Dipercaya Membawa Berkah bagi Warga Juwangi Boyolali."  
<https://soloraya.solopos.com/read/20190308/492/976518/sumur-jalatunda-dipercaya-membawa-berkah-bagi-warga-juwangi-boyolali>.

Moh Hisyam. 2020. "13 Alat Masak Tradisional dan Fungsinya yang Wajib Anda Ketahu".  
<https://rupawon.com/wpcontent/uploads/2020/05/image1-31.jpg>)

- Readhose, Tumpi. 2015. "Pemandian Umbul Cokro Tulung Klaten".  
<https://tumpi.id/pemandian-umbul-cokro-tulung-klaten/>
- Sugiarto, Prima. 2016. "Tempat-Tempat Keramat Jejak Petilasan Prabu Brawijaya V di Gunung Lawu". <http://www.tenda-inspirasi.com/2016/10/tempat-tempat-keramat-jejak-petilasan-prabu-brawijaya-v-di-gunung-lawu.html>.
- Sugiyatno. 2018. "Membangun Karakter Orang Jawa Dengan -Laku Prihatin". <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132296044/penelitian/Membangun+Karakter+Orang+Jawa+Dengan+Laku+Prihatin.pdf>
- "SumurJalatunda".2011.  
<https://situswonosobo.blogspot.com/2011/02/sumur-jalatunda.html>
- Sundari, Dewi. 2020. "Sabda Pandita Ratu- Kenali Ciri Pemimpin Sejati"  
<https://www.dewisundari.com/sabda-pandita-ratu-kenali-ciri-pemimpin-sejati/>
- PT.Enje Wisata Tour.2021. Menantikan Kembali Euforia Upacara Grebeg Keraton Yogyakarta 2021 <https://borobudurtour.co.id/grebeg-keraton-yogyakarta/>
- Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.[https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/UU\\_Tahun2010\\_Nomor11.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/UU_Tahun2010_Nomor11.pdf)
- Widyaningsih.2013."TariBedhoyoKetawang".  
<https://widyaningsih3.blogspot.com/2013/06/tari-bedhoyo-ketawang-tari-bedhaya.html>

### **Rekaman Video**

- Wiranegara, IGP. 2002. "Upacara *Adang* Memperingati *Maulud* Nabi Muhammad SAW". Film Tugas Akhir Karya D-3, FFTV-IKJ.
- Wiranegara, IGP. 2005 FFTV-IKJ. *Paku buwana XII Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi*. Pemenenang Film Dokumenter FFI 2005. FFTV-IKJ.

### Nara Sumber

Dr. Rahmanu Widayat, M.Sn. (59 tahun), Dosen Program Studi Desain Interor, Universitas Negeri Sebelas Maret. Surakarta

Eyang Dharso (70 tahun), Pendiri Lembaga Kajian Konservasi Budaya Nusantara. Jaten

Gusti Ratu Alit (68 tahun), Pengageng Parentah Kaputren Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kaputren.

KGPH Dipokusumo (65 tahun), Pengageng Parentah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Sasana Mulya.

KGPH Puger (67 tahun), Pengageng Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Magangan.

Nanik Swaminarsih (70 th tahun), Lurah Sekollanggen. Baluwarti

Ny. Hadi Suryo Samtomo (72 tahun), Lurah *Gondorasan*. Baluwarti

RM. Restu Budi Setiawan (34 tahun), Pengamat dan Praktisi Budaya Keraton Kasunanan Surakarta. Baluwarti

## GLOSARY

### A

- abdi dalem* : Pegawai keraton
- adang* : Menanak nasi dengan menggunakan peralatan memasak berupa *Dandang* yang dilengkapi *kukusan* dan *Kekeb*.
- adang taun dal* : Upacara menanak nasi menggunakan pusaka keraton berupa *Dandang Kyai Dudha di Dalem Gondorasan* setiap delapan tahun sekali (sewindu).
- alun-alun* : Tanah lapang yang luas di muka keraton atau di muka tempat kediaman resmi bupati, dsb.
- ampilan* : Benda-benda yang dibawa atau dikeluarkan untuk digunakan apabila diperlukan dalam suatu upacara tradisi keraton.
- anak mantu* : anak menantu
- anglo* : Tungku alat memasak tradisional dibuat dari bahan tanah liat berbahan bakar arang kayu.
- anthropometri* : Salah satu cabang penting dari ergonomi yang berkaitan dengan pengukuran dimensi tubuh (ukuran tubuh, bentuk, berat, mobilitas dan fleksibilitas).
- apem* : Kue tradisional berbahan dasar tepung beras, gula merah, dan tape singkong.

### B

- babad* : Babad merupakan karya penulisan sejarah (historiografi) tradisional yang mulai muncul pada abad XVI-XIX, biasanya menuliskan ceritera tentang pembukaan suatu daerah atau hutan, kemudian didirikan suatu ibu kota kerajaan atau pemerintahan di atasnya.
- badan wadag* : Tubuh yang sifatnya fana, berbeda dengan jiwa yang abadi.
- balai krétarta* : kantor perlengkapan
- baluwarti* : dinding tembok (batu) istana; benteng
- basahan* : Pakaian khas jawa yang biasanya digunakan oleh pengantin wanita berupa kemben sebagai penutup dada, kain dodot atau kampuh, sampur atau selendang cinde, sekar abrit (merah) dan kain jarik warna senada, serta buntal berupa



- rangkaian dedaunan pandan dari bunga-bunga bermakna sebagai penolak bala.
- bedhah* : sobek, robek; *bedhah bumi* : menggali tanah
- begja-cilaka* : beruntung-celaka
- bekakak* : *Sesaji* dalam bentuk makanan dari ketan yang dibuat menyerupai sepasang figur manusia laki-laki dan perempuan
- bekel* : Petugas yang menjalankan peraturan dan mengawasi kelancaran pemerintahan desa.
- kaca benggala* : Cermin tebal atau besar yang dapat memperlihatkan seluruh wajah atau badan ketika bercermin di depannya.
- bolongan* : lubang
- boyong* : Pindah tempat tinggal (dengan membawa semua barang miliknya).
- beskap* : Sejenis kemeja pria resmi dalam tradisi Jawa Mataraman untuk dikenakan pada acara-acara resmi atau penting, berbentuk kemeja tebal, tidak berkerah lipat, biasanya berwarna gelap, tetapi hampir selalu polos. Bagian depan berbentuk tidak simetris, dengan pola kancing menyamping (tidak tegak lurus).
- bufet* : lemari tempat menyimpan makanan atau barang-barang pajangan (hiasan)
- bupati* : Berada di bawah perintah patih dengan otonomi tersendiri. Seorang bupati harus berpedoman pada perintah raja dan patih. Jabatan ini diisi oleh sentan istana sesuai dengan tingkat keturunan.

## C

- cénthong* : Alat untuk mengambil nasi yang dibuat dari bahan kayu atau tempurung kelapa.
- cungkup* : Bangunan beratap di atas makam sebagai pelindung makam; rumah kubur.

## D

- dhahar* : makan
- dalem* : 1 dalam; 2 saya, hamba; *nDalem* : 1 rumah; 2 saya, hamba; *Dalemipun bapak* : rumah bapak; *kagungan nDalem* : milik paduka, anda; *panjenengan nDalem*, *sampeyan nDalem* : paduka, anda; *punten nDalem sewu* : mohon maaf sebesar-besarnya

- dalem ageng* : Area di dalam rumah joglo yang berfungsi sebagai ruang keluarga dan memiliki sifat lebih privat, biasanya terdapat *senhong kiwo*, *krobongan*, dan *senhong tengen*.
- dalem purwadiningratan* : *Dalem* Purwodiningratan terletak di lingkungan dalam Keratonan, Baluwarti dan merupakan bangunan *Dalem* yang terluas, dibuat oleh Sunan Paku Buwana IV, kemudian diserahkan kepada Kanjeng Ratu Pembayun.
- dalem sasana mulya* : Merupakan salah satu rumah kepangeranan yang berada di area Baluwarti Keraton Kasunanan Surakarta.
- dalem sekolanggi* : Rumah yang difungsikan sebagai salah satu dapur Keraton Kasunanan Surakarta untuk memproduksi logistik bagi pasukan Keraton.
- dandang* : Peralatan dapur untuk membantu menanak nasi (mengukus nasi setengah matang / nasi tim / nasi aron). *Dandang* dibuat dari logam. *Dandang* tradisional dibuat dari tembaga, sedangkan yang lebih modern dibuat dari aluminium.. *Dandang* berfungsi sebagai wadah untuk merebus air yang uapnya digunakan untuk mengukus.
- denotasi* : Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), denotasi adalah makna kata secara harafiah atau makna sebenarnya dari suatu kata.
- dilabuh* : menghanyutkan
- dingklik* : Tempat duduk ukuran kecil tanpa sandaran.
- dodot* : Kain beserta perlengkapannya yang dikenakan pada pengantin Solo **Basahan**. Adapun dodotan ini terdiri dari kain kampuh dodot warna hijau yang dipadu prada warna emas bermotif alas-alasan beserta motif blumbangan, kemudian ada Stagen, Udet Cinde sepanjang 2,5 meter motif cakar sebagai ikat pinggang, januran dan Buntal Udan emas.

## E

- embah buyut* : trah moyang ke-3
- emban* : pengasuh
- émpér* : Emper adalah serambi (di samping, di muka, atau di belakang rumah atau bangunan). Arti lainnya dari emper adalah atap tambahan yang ber sambung pada rumah induk.

- éncék* : Nampan yang dibuat dari anyaman bambu
- énthong* : Peralatan dapur tradisional yang dibuat dari kayu, berfungsi untuk memasak dan mengambil nasi.
- existing* : Kondisi sebenarnya akan keberadaan sesuatu yang ada di lapangan.

## G

- gapuro gading* : gapura besar yang berfungsi sebagai pintu keluar dari *Alun-alun Kidul* Keraton Kasunanan Surakarta.
- gapuro gladag* : gapura besar yang berfungsi sebagai pintu keluar dari *Alun-alun Lor* Keraton Kasunanan Surakarta.
- garebeg besar* : Upacara tradisi keraton yang dilakukan untuk memperingati hari raya Idul Adha
- garebeg maulud* : Dirayakan pada tanggal 12 *Rabingulawal* atau *Mulud* untuk memperingati hari kelahiran Nabi besar Muhammad saw.
- garebeg siam* : Dirayakan pada tanggal 1 Sawal. Hari itu dalam rangka menyambut Hari Raya Idul, hari kemenangan umat Islam.
- goték* : Sejarah lisan atau semacam dongeng, yang menurut metodologi sejarah kredibilitasnya perlu dikritik melalui kritik sumber internal dan eksternal. Termasuk nama Brawijaya sebagai raja Majapahit, dalam data sejarah (baik artefak maupun tulisan) tidak dijumpai.
- geréh* : ikan asin
- gégér pecinan* : Peristiwa pemberontakan terhadap pemerintahan Raja Paku Buwana II yang dipimpin oleh Sunan Kuning pada tanggal 9 Oktober 1740.
- gebyog* : Partisi penyekat ruangan pada bangunan arsitektur jawa, yang pada umumnya dibuat dari bahan kayu jati. Biasanya dipergunakan untuk menyekat antara ruang, seperti ruang tamu atau ruang keluarga dengan kamar-kamar di rumah adat.
- geni* : api
- genthong* : tempayan



G.R.Ay. Gusti Raden Ayu, merupakan anak perempuan Sri Susuhunan Pakubuwana dari permaisuri ketika sudah dewasa menyandang gelar tersebut.

*grouping* : pengelompokan

*gunungan* : Merupakan *Sesaji* seperti tumpeng yang mengerucut dengan puncak meruncing (maru), merupakan simbol sedekah raja kepada rakyat yang mendatangkan keberkahan.

**H**

*hadji-in* : Gelar kehormatan yang aslinya diberikan kepada seorang Muslim yang telah berhasil menyelesaikan haji ke Mekah.

**I**

*iratan* : Lembaran tipis dari hasil kupasan batang bambu yang biasa digunakan untuk bahan kerajinan anyaman.

*keren* : Alat dapur tradisional berupa tungku memasak dengan bahan bakar kayu.

*irus* : Alat memasak tradisional yang dibuat dari kombinasi bahan tempurung kelapa dan bambu dan berfungsi untuk mengolah sayuran.

*ISKS* : Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan

**J**

*jajar* : Jenjang kepangkatan *Abdi Dalem* yang paling bawah

*jajan pasar* : Makanan tradisional Indonesia yang diperjualbelikan di pasar, khususnya di pasar-pasar tradisional. Dalam pengertian lain, adalah berbagai macam kue yang pada awalnya diperjualbelikan di pasar-pasar tradisional.

*jarwadasa* : Disebut juga dengan "kerata basa" adalah mengartikan kata atau tembung jawa melalui suku katanya. Diotak-athik hingga cocok, atau digothak-gathukke menurut arti kalimat yang sesuai. Biasanya orang jawa sangat kreatif dalam menjabarkan arti kata. Misalnya kata "cangkir" kerata basanya "cang; nyancang, dan kir; pikir = nyancang pikir, kata "desember" kerata basanya "de; gede-gedene, dan sember; sumber = gede-gedene sumber, dan lain-lain.



- luweng* : Tungku dapur tradisional dibuat dari susunan batu bata memiliki lubang tiga sampai empat dan terdapat sebutan untuk masing-masing bagian dengan fungsinya, misal yang disebut *cangkem luweng* tempat memasukkan kayu bakar, *bolongan luweng* atau *slowongan* untuk tempat meletakkan peralatan masak.
- jodang* : Secara umum, jodang merupakan wadah panjang yang dipakai untuk menaruh penganan, barang-barang pinangan, dan sebagainya, biasanya diangkat dengan dipikul oleh dua orang.
- jogan* : lantai
- jomplang* : tidak seimbang; berat sebelah
- K**
- kaliwon* : Petugas yang menerima perintah dari bupati, atau pemimpin pedesaan dan berada di bawah bupati.
- katresnan* : kesayangan, cinta
- kawula* : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah n 1 hamba sahaya; budak; *Abdi*; 2 rakyat dari suatu negara; orang yang di bawah perintah
- kéblat papat* : Berkaitan dengan empat nafsu manusia meliputi
- kelima pancer* : *amanah, supiyah, aluamah, mutmainah.*
- kebruk* : dijatuhkan
- kedaton* : Merupakan pusat istana sebagai tempat ringgal keluarga Raja, tempat yang paling sakral dalam karaton.
- kekeb* : Alat penutup *Dandang* dibuat dari tanah yang diolah menjadi tembikar.
- KGP* : Kanjeng Gusti Pangeran. Anak lelaki Sri Susuhunan Paku buwana selain putra mahkota dari permaisuri ketika ketika sudah dewasa menyandang gelar Kanjeng Gusti Pangeran (KGP) dengan urutan Mangkubumi, Bumi Nata, Purbaya, dan Puger.
- kiwa* : kiri
- klenéngan* : Pertunjukan orkes karawitan Jawa.
- kodhok ngorék* : Nama gending atau lagu yang dibunyikan pada waktu kesempatan tertentu, merupakan ciptaan Prabu Suryawasesa, penguasa Kerajaan Jenggala pada tahun 1145.
- kokén* : Disebut juga dengan *Gedhong Karya Baksana* salah satu dapur istana untuk kebutuhan sajian

- hidangan pada saat ada kegiatan di Sasana Handrawina seperti menjamu tamu istana.
- konco wingking* : Pemahaman yang menganggap perempuan secara kodrati sebagai teman pelengkap yang posisinya di belakang.
- konotasi* : Tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata; makna yang ditambahkan pada makna denotasi.
- konsentris* : Mempunyai pusat yang sama.
- kwali* : Alat masak tradisional Jawa dibuat dari bahan iratan bambu yang dianyam sedemikian rupa sehingga menghasilkan alat masak berbentuk kerucut, yang berfungsi untuk meletakkan nasi yang sudah ditanak setengah matang (*karon*) di dalam *Dandang*.
- L**
- larung* : Dihanyutkan
- lesung* : Alat untuk menumbuk padi tradisional yang dibuat dari bahan kayu gelondhongan.
- limasan* : Bentuk rumah tradisional masyarakat Jawa atau daerah lain di Indonesia yang terdiri atas 8 tiang utama.
- limasan klabang nyander* : Rumah Limasan yang mempunyai pengeret lebih dari empat buah sehingga kelihatan panjang. Bentuk rumah ini semata-mata dilihat banyaknya pengeret dan tiang (tengah) serta susunan tiang.
- loro-loroning atunggal* : Dua tetapi satu, yaitu antara jiwa dan raga. Jiwa itu pengganti *gusti* dan raga pengganti *kawulo*, jadi bersatunya antara *kawulo* dan *gusti*, dan itulah yang disebut sebagai *loro-loroning atunggal* tadi dan benar-benar bersatu dan menyatu.
- lumbar* : Punggung bawah yang memiliki lima vertebra. Empat vertebra dari tulang belakang saling menyatu dan membentuk tulang ekor.
- lurah bekel* : Mereka yang bertugas menjalankan peraturan dan mengawasi kelancaran pemerintahan desa.
- M**
- magangan* : Salah satu bangunan yang ada di dalam *Kedaton Keraton Kasunanan Surakarta*, yang difungsikan

- untuk “gladhen” atau berlatih perang oleh prajurit keraton.
- mahésa lawung* : Selamatan negara pada hari Senin dan Kamis setiap akhir bulan Rabiulawal. Mahesa Lawung salah satu ritual yang masih dijalankan Keraton Kasunanan Surakarta, berupa menanam kepala kerbau (*mahesa*) jantan (*lanang*) di Alas Krendowahono, Desa Krendowahono, Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar
- malai* : Untaian (bunga, butir padi, gandum, dsb)
- maligi* : Bangunan yang biasanya digunakan sebagai tempat *khitan* putra raja
- mantri* : Sesebuah yang memiliki hak wewenang untuk bermusyawarah dengan para pejabat tinggi di isatana.
- manunggaling* : menyatu
- mikro-kosmos* : *Jagad cilik* atau dunia kecil yang mengacu pada ukuran manusia.
- miyos* : lahir
- momong* : mengasuh
- murup* : menyala
- N**
- nampéni* : Membersihkan beras dengan cara memisahkannya dari kotoran berupa kulit padi, gabah, atau kotoran lainnya menggunakan *tampah*.
- nawa rupa* : Delapan obyek dengan satu pusat ditengahnya.
- ngaru* : Memasak beras menjadi nasi setengah matang.
- ngebuti* : Mengayunkan *tepas* untuk mendapatkan angin.
- nyai gondorasa* : Sebutan untuk lurah di *Dalem Gondorasan*.
- nyai sekolanggi* : Sebutan untuk lurah di *Dalem Selolanggen*.
- nyamping* : Merupakan salah satu kain busana adat Surakarta berupa lembaran kain lurik atau kain batik berbentuk persegi panjang dengan dihiasi berbagai macam jenis motif yang memiliki makna tertentu.
- P**
- pamurakan* : Pamurakan berasal dari kata “purak” yang berarti disembelih, tempat ini adalah tempat untuk menyembelih hewan buruan raja, oleh karenanya di tempat ini juga ditanam pohon beringin



- sebagai peneduh. Pamurakan (pagurakan) juga berarti tempat menyerahkan “urak” (Urak = surat atau tanda melaksanakan suatu kewajiban) Alun-Alun Utara Alun-alun utara adalah suatu tanah lapang yang luas lapang yang luas di mana dilangsungkan bermacam-macam keramaian, latihan berperang, olah raga, dsb.
- panéwu* : Petugas yang berada di bawah kaliwon, menerima perintah langsung dari kaliwon.
- panggung sanggabuwana* : Bangunan bertingkat empat dengan ketinggian sekitar 30 meter yang terletak di dalam *Kedaton Keraton Kasunanan Surakarta*, sebagai tempat raja bermeditasi.
- pancer* : Pusat; titik tengah. Dalam kosmologi Jawa terdapat konsep *sedulur papat limo pancer* berkaitan dengan empat nafsu manusia yang terdiri dari: 1) *Amarah*, bila manusia hanya mengutamakan nafsu amarah; 2) *Supiyah/Keindahan*, manusia umumnya senang dengan hal-hal yang bersifat keindahan, misalnya wanita (asmara); 3) *Aluamah/Serakah*, manusai pada dasarnya memiliki rasa serakah dan aluamah; 4) *Mutmainah/Keutaman*, walaupun nafsu ini merupakan keutamaan atau kebajikan, namun bila melebihi batas, tentu saja tetap tidak baik.
- panti wardhaya* : kantor perbendaharaan
- para niyaga* : penabuh gamelan
- pawon* : Ruang pada bangunan tradisional Jawa yang berfungsi yang sangat penting dalam penyelenggaraan penyiapan kebutuhan makanan, maupun penyimpanan-nya, serta kegiatan lainnya.
- pendérék* : pengawal; pengikut
- pendhapa* : bangunan yang luas terbuka (tanpa batas atau sekat), terletak di bagian depan rumah, disediakan untuk pertemuan, rapat, peralatan, serta keperluan lain yang ada hubungannya dengan keperluan masyarakat.
- pengaron* : alat memasak berupa *gerabah* yang berfungsi khusus menanak nasi setengah matang sebelum dipindahkan ke peralatan memasak yang lain



- berupa *Dandang* supaya nasi menjadi masak sempurna.
- perabot* : barang-barang perlengkapan rumah tangga (meja, kursi, dan sebagainya)
- pesaréan* : kuburan atau makam
- petanén* : sebutan lain dari *senthong tengah* yang diapit oleh *senthong kiwo* dengan *senthong tengen*. Pada masa lalu fungsinya sebagai tempat pemujaan kepada Dewi Sri sebagai dewi kesuburan.
- pisowanan* : sebuah tradisi dalam kerajaan-kerajaan Jawa, di mana bawahan-bawahan raja/sultan datang (sowan) ke istana untuk melaporkan perkembangan daerah yang dipimpinnya.
- poléng* : kain berpola kotak-kotak warna hitam putih berselang-seling
- plataran* : halaman rumah; tanah yg sudah diratakan
- prabasuyasa* : merupakan tempat penyimpanan tanda-tanda kebesaran raja
- pringgitan* : ruangan antara pendapa dan bagian rumah utama (*Dalem Ageng*).
- profan* : tidak bersangkutan dengan agama atau tujuan keagamaan
- pulen* : empuk dan enak (tentang nasi, ketela yang dimasak, dan sebagainya).
- pyan* : Langit-langit ruangan

## R

- rasanan* : pembicaraan
- rawuh* : hadir
- rekso hardhana* : kantor kas karaton
- ri geréh* : Konstruksi langit-langit ruangan yang memperlihatkan susunan “usuk” sehingga terlihat seperti duri ikan (*ri-gereh*).
- R.Ng* : Raden Ngabehi
- rojoléle* : kultivar **padi** lokal unggulan Indonesia yang berasal dari Klaten, Jawa Tengah. Kultivar **rojolele** resmi dirilis oleh Kementerian Pertanian Indonesia pada tahun 2003. **Rojolele** merupakan salah satu **padi** asal Indonesia yang digunakan sebagai induk persilangan program penelitian di IRRI.

## S

<i>saka</i>	:	tiang rumah
<i>sakral</i>	:	suci; keramat
<i>saré</i>	:	tidur
<i>sasana</i>	:	Bangunan untuk perjamuan makan resmi kerajaan.
<i>handrawina</i>	:	
<i>sasana pustaka</i>	:	Bangunan perpustakaan di Keraton Kasunanan Surakarta yang terletak di dalam <i>Kedaton</i> .
<i>sasana sewaka</i>	:	Bangunan <i>pendhapa</i> yang terdapat di <i>Kedaton</i> pusat istana Keraton Kasunanan Surakarta.
<i>sasana wilapa</i>	:	kantor sekretariat Keraton Kasunanan Surakarta
<i>sedulur</i>	:	saudara
<i>sentana dalem</i>	:	putra/putri raja dan keturunannya
<i>setagén</i>	:	Merupakan kain yang dibuat dari benang tenun dengan panjang antara 2-4 M, yang berfungsi untuk mengencangkan ikatan kain <i>jarik</i> pada tubuh supaya tidak turun dan lepas.
<i>sesthong</i>	:	Kamar yang biasanya terdapat di area <i>Dalem Ageng</i> rumah joglo.
<i>sSerat srikarongron</i>	:	Karya sastra ciptaan Raden Ngabehi Purbadipura yang menceritakan keadaan Keraton dan <i>Kedaton</i> di Surakarta Hadiningrat, serta aktivitas Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku buwana X.
<i>sasajén</i>	:	<i>Sesaji</i>
<i>sewindu</i>	:	Satu periode waktu dalam sistem kalender Jawa yang terdiri dari delapan tahun dengan nama-tahun: Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu, dan Jimakir.
<i>sewuli</i>	:	Untuk menyebut seuntai padi
<i>siwur</i>	:	Gayung yang dibuat dari tempurung kelapa dengan pegangan berbahan bambu.
<i>srimanganti</i>	:	Ruang tunggu untuk menghadap raja
<i>sulur</i>	:	bagian tanaman yang dapat tumbuh menjulur dan membelit pada bagian benda yang di sentuh oleh tumbuhan tersebut.
<i>sungut</i>	:	rambut panjang yang berfungsi sebagai indra atau perasa (di kepala atau hidung beberapa binatang, seperti jangkrik, ikan lele).
<i>susah-bungah</i>	:	Suka-duka
	:	
<b>T</b>		
<i>tahlilan</i>	:	Nama atau sebutan untuk sebuah acara di dalam berdzikir dan berdoa atau bermunajat bersama. Yaitu berkumpulnya sejumlah orang untuk

- berdoa atau bermunajat kepada Allah SWT dengan cara membaca kalimat-kalimat thayyibah seperti tahmid, takbir, tahlil, tasbih, Asma'ul husna, shalawat dan lain-lainnya.
- takir* : bentuknya mirip mangkok dan digunakan untuk makanan yang sedikit berkuah atau lembek. Pada acara kenduri, takir digunakan sebagai wadah jajanan, misalnya tempat bubur merah putih, rujak ulek atau kolak pisang. Dapat juga dipakai sebagai wadah makanan yang dikukus, seperti gadon atau jejongko.
- tampah* : Peralatan dapur tradisional, berbentuk lingkaran yang dibuat dari anyaman bambu. Fungsinya untuk membersihkan beras dari “gabah” atau benda lainnya.
- tarub* : *Tarub* dibuat dari bahan daun kelapa yang dianyam menjadi sebuah bidang yang disebut dengan *bleketepe*, kemudian disusun menjadi bidang yang luas fungsinya sebagai atap dengan konstruksi penyangga dari bahan bambu *wulung*. *Tarub* yang dilengkapi dengan hiasan *tuwuhan* dan janur kuning kemudian diletakkan di depan pintu masuk utama merupakan tanda yang dapat memberikan informasi atau isyarat kepada tetangga dan sanak saudara bahwa di rumah tersebut akan diadakan perhelatan.
- tengen* : kanan
- tepas* : Kipas yang dibuat dari bahan anyaman bambu.
- tingalan Dalem* : Serangkaian upacara yang digelar berkaitan dengan peringatan penobatan/ kenaikan tahta Sultan.
- tirakat* : Upaya menahan hawa nafsu atau berpantang terhadap sesuatu.
- tumpeng séwu* : Tumpeng yang jumlahnya seribu. Pada upacara ritual jumenengan tingalan *Dalem*, tumpeng sewu dilengkapi dengan lauk terbungkus plastik yang di dalamnya berisi *gereh*, tempe keripik, ragi, dan satu *takir* sayur asem-asem.
- turun-menurun* : Dari nenek moyang turun kepada anak cucu; berpindah-pindah dari orang tua kepada anak, kepada cucu, dan seterusnya.



- tuwuhan* : Tumbuhan yg digunakan sbg pajangan yg diletakkan di dekat pintu, berupa pisang setangkai, tebu, dan kelapa.
- tompo* : Peralatan dapur tradisional dibuat dari anyaman bambu yang berfungsi untuk tempat mencuci beras (*mususi*) sebelum dimasak.

## U

- umup* : mendidih
- universum* : alam semesta
- uborampé* : menunjuk pada semua perlengkapan yang digunakan dalam setiap upacara adat, seperti upacara kelahiran, perkawinan dan kematian, juga menunjuk pada perlengkapan yang digunakan dalam ritual, misalnya ritual sajen, disebut uborampe sajen.
- umpak* : batu pondasi yang digunakan untuk **bangunan** rumah tradisional pada zaman dahulu. Terutama pada rumah di Jawa, yakni rumah joglo dan rumah limasan.
- usuk* : Komponen struktur berfungsi menerima beban dari penutup atap dan reng dan meneruskannya ke gording. **Usuk** dibuat dari kayu dengan ukuran 5/7 cm dan panjang maksimal 4 m. **Usuk** dipasang dengan jarak 40 sampai dengan 50 cm antara satu dengan lainnya pada arah tegak lurus gording.

## V

- varietas* : sekelompok tanaman dari suatu jenis atau *spesies* yang ditandai oleh bentuk dan pertumbuhan tanaman, daun, bunga, buah, biji, dan ekspresi karakter atau kombinasi genotype yang dapat membedakan dengan jenis atau spesies yang sama oleh sekurang-kurangnya satu sifat yang menentukan dan apabila diperbanyak tidak mengalami pertumbuhan.

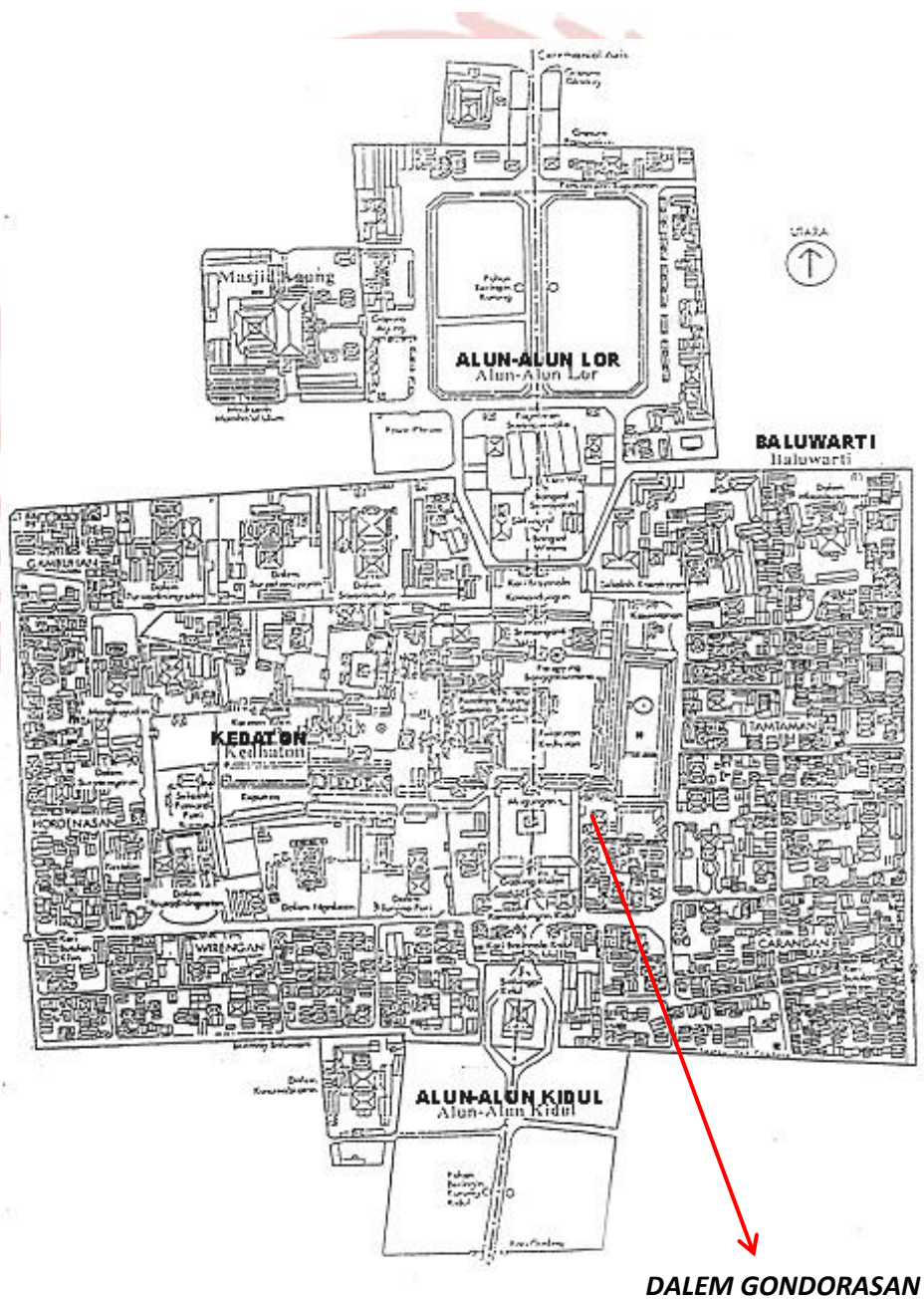
## W

- wangun* : patut; pantas
- wulu* : bulu
- wulung* : warna biru tua

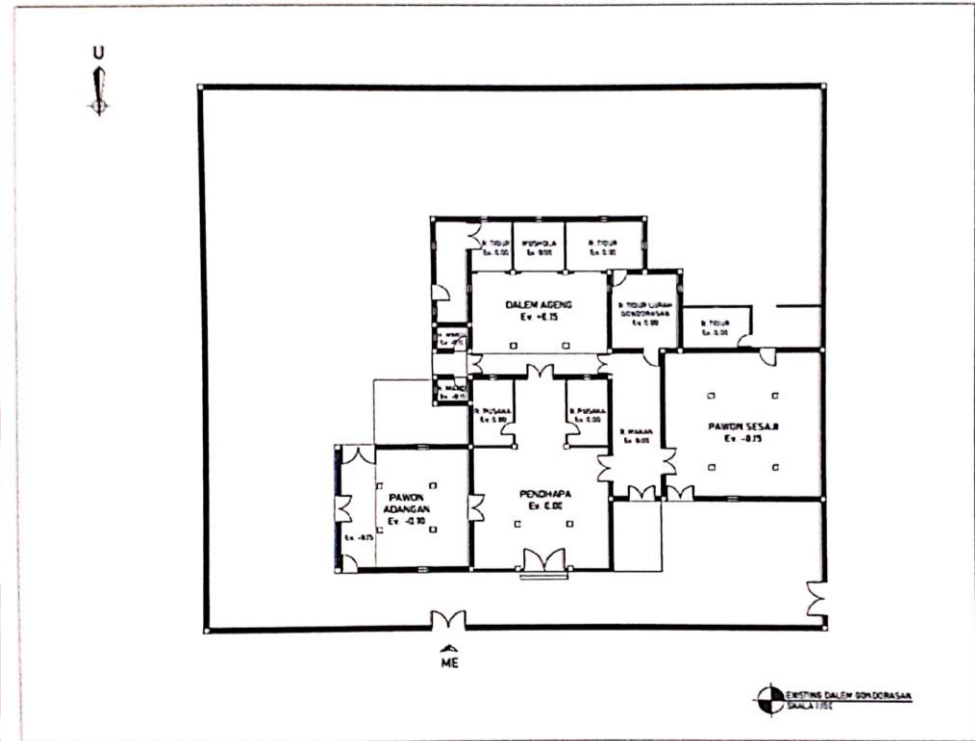


## LAMPIRAN

1. Lokasi *Dalem Gondorasan* di kawasan Keraton Kasunanan Surakarta.

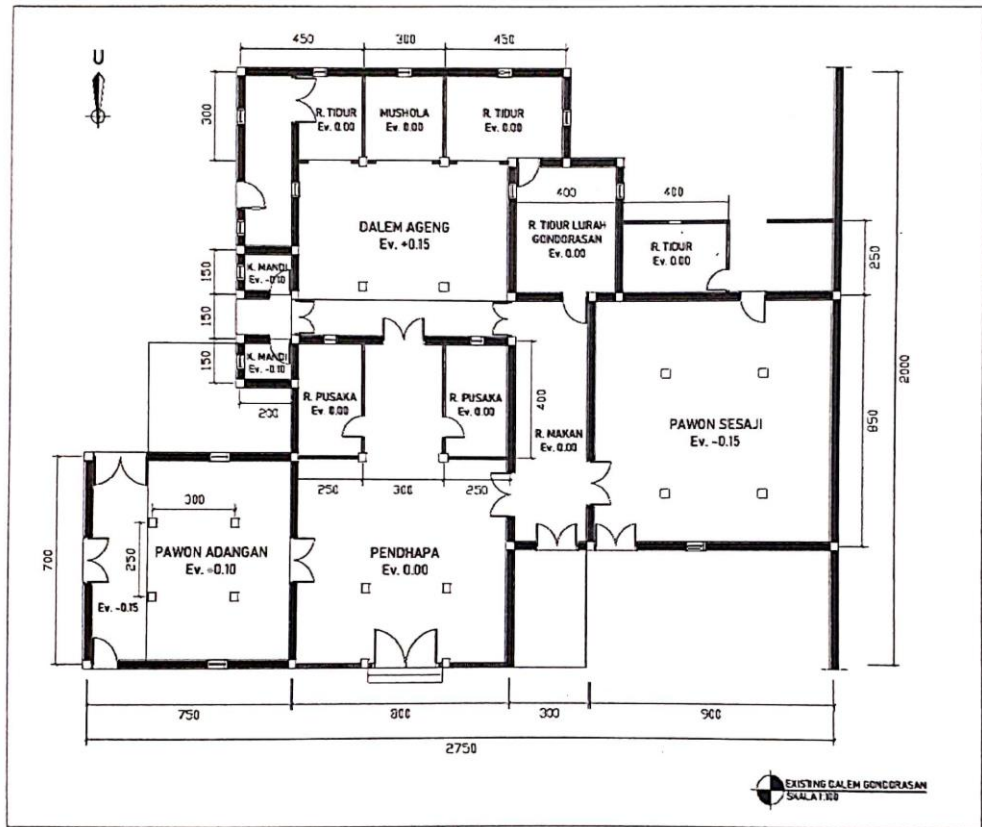


2. Gambar denah *Dalem Gondorasan* dan pintu akses dari jalan.



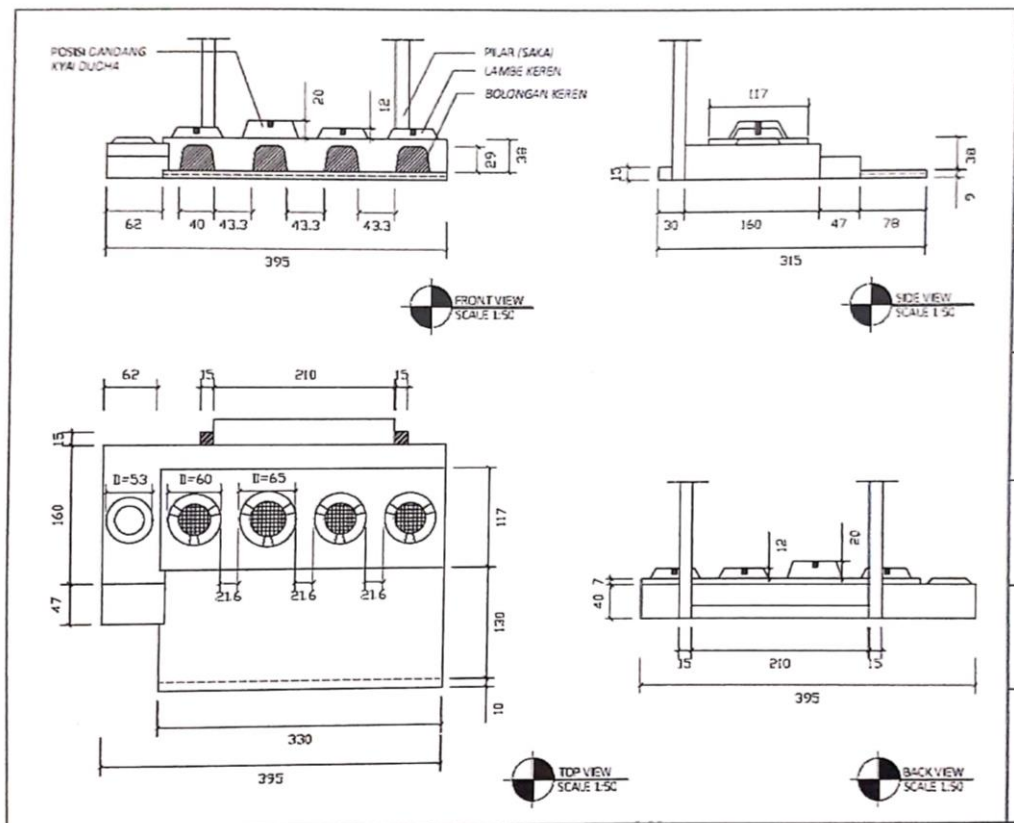
(Repro: Agung, 2020)

3. Gambar denah *Dalem Gondorasan* beserta ukuran ruang.



(Repro: Agung, 2020)

4. Keren atau tungku untuk memasak pada upacara *Adang Taun Dal*.



(Repro: Agung, 2020)

5. Lurah Nyai Gondorasa



(Foto: Purnomo, 2017)



6. Lurah Nyai Sekollanggi



(Foto: Purnomo, 2017)

7. Suasana aktivitas pembuatan *Sesaji* untuk upacara tradisi Keraton  
*Adang Taun Dal.*



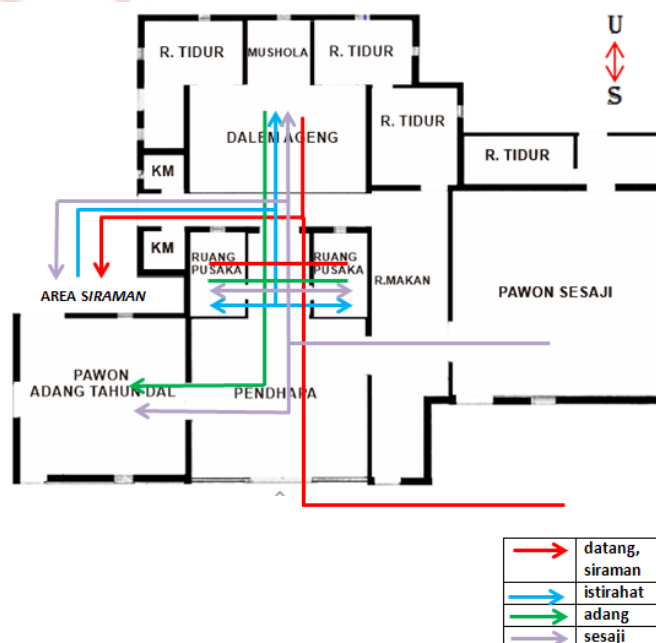
(Foto: Purnomo, 2017)

8. Kegiatan konservasi *Dalem Gondorasan* sebagai salah satu wujud menjaga eksistensinya.



(Foto: Purnomo, 2017)

9. Alur prosesi di *Dalem Gondorasan* pada peristiwa *Adang Taun Dal* yang diawali datangnya pusaka *Dandang Kyai Dudha* bersama pusaka pengiring hingga prosesi *Adang*.



(Gambar: Purnomo, 2017)

